BINTANG MERAH

Nomor TAVIP

TAVIP

* Presiden Sukarno
* Politbiro CCPKI
* D.N. Aidit

TELUK TONKIN

* Agam Wispi

PRAHA

* HR. Bandaharo

BINTANG MERAH

Madjalah teori dan politik Marxisme-Leninisme

Dewan Redaksi : Njoto, Sudisman, P. Pardede, B.O. Hutapea

****

POLITIK

KEBUDAJAAN

DARI REDAKSI

17 Agustus 1964. Republik Indonesia memasuki tahun ke-20nja dan Manipol tahun ke-6nja. Makaitulah *Bintang Merah* nomor ini nomor istimewa, nomor TAVIP.

Dalam nomor ini, pertama-tama, jang kita sadjikan jalah amanat 17 Agustus 1964 Presiden Sukarno *Tahun „Vivere Pericoloso"* (TAVIP). Kemudian menjusul Statement 17 Agustus 1964 Politbiro CC PKI dan Instruksi Politbiro CCPKI tentang TAVIP.

Pada tanggal 19 Agustus 1964, Ketua CC PKI, Kawan D.N. Aidit, mengutjapkan pidato pada peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus 1964, jang diselenggarakan oleh Comite PKI Djakarta, dikantor CC PKI, dan jang dihadiri oleh para kader PKI di Djakarta. Singkatan pidato itu kita sadjikan pula dalam nomor ini. Dengan demikian memadailah kiranja pemuatan bahan² disekitar 17 Agustus 1964.

Agresi Amerika Serikat terhadap Republik Demokrasi Vietnam pada tanggal 4 Agustus 1964 di Teluk Tonkin telah merangsang Kawan Agam Wispi untuk menggubah *Berita dari Teluk Tonkin*. Achirnja, dalam ruangan *Kebudajaan* pula kita sadjikan sadjak HR Bandaharo *Praha*.

DENGAN SEMANGAT AGUSTUS '45, BERSATU DIBAWAH BENDERA REVOLUSI !

Dengan 17 Agustus kali ini kita memasuki tahun ke-20 Republik dan tahun ke-6 Manipol.

Tjukuplah sudah pengalaman kita perdapat, tjukuplah sudah pahit-getir perdjuangan kita rasakan. Ini tidak berarti bahwa perdjuangan tidak akan menuntut lagi penderitaan dan pengorbanan. Sebaliknja ! Tetapi ini harus menjedarkan kita bahwa kita tidak boleh lagi „main experimen", „main tjoba²", tetapi harus ber-sungguh² menempuh djalan keluar sedjati bagi masalah² Revolusi kita. Ini berarti bahwa kita harus meninggalkan „main tambalsulam" dan harus berani menempuh djalan revolusioner sedjati, djalan Manipol konsekwen.

Situasi sekarang, nasional maupun internasional, sangat menguntungkan ofensif Manipolis. Belum pernah imperialisme dunia jang dikepalai oleh AS begitu terdjepit seperti sekarang. Terutama Komunike Bersama Johnson-Tengku membikin AS dikutuk tudjuh turunan oleh Rakjat² Malaja-Singapura, Kaitara dan Indonesia. Agresi biadabnja baru² ini terhadap RDV meresmikan kedudukan dan nasib historis imperialisme AS sebagai musuh nomor satu dan terbesar dari Rakjat² sedunia, termasuk Rakjat Indonesia. Di Amerika Latin AS baru² ini melakukan tindakan² agresi lagi terhadap Kuba, dan di Afrika terhadap Konggo. Di Indonesia baik kaum imperialis Inggris maupun AS melakukan subversi dan intervensinja dengan bantuan kaum kontra-revolusioner dalamnegeri. Tetapi semua kekalapan ini hanja mentjambuk aksi² anti-AS sedunia untuk mentjapai puntjak² baru, seperti a.l. perdjuangan bersendjata di Venezuela dan Columbia, di Konggo dan Anggola, di Vietnam dan Korea, dll.

Dalamnegeri situasi djuga sangat menguntungkan Rakjat dan sangat merugikan musuh² Rakjat, sangat menguntungkan kaum Manipolis dan sangat merugikan kaum Manipolis-munafik. Persatuan nasional berporoskan Nasakom bertambah kokoh, kebangkitan sokoguru² Revolusi jaitu kaum buruh dan kaum tani menggelombang pasang, Demokrasi Terpimpin sebagai sistim lengkap dengan sistim kepartaiannja ternjata tahan-udji dihadapan serangan² liar kaum munafik, dan Front Nasional sebagai penghimpun segenap kekuatan revolusioner makin terkonsolidasi. Hanja dibidang ekonomi masih terdapat kemerosotan, jang terutama disebabkan oleh — djuga akibat kegiatan kaum munafik — penjelewengan² baru dari Dekon. Djuga disebabkan oleh tidak dilaksanakannja landreform setjara konsekwen.

Asal sadja kita setia kepada tjita² Revolusi Agustus, djadi setia kepada sumber kita sendiri, maka tak ada alasan bahwa kita akan gagal, malahan sebaliknja, segala alasan mempertandakan bahwa kita bisa, pasti dan akan menang. Setia kepada tjita² Revolusi Agustus berarti: Dibidang politik setia kepada UUD '45, kepada Manipol dan semua pedoman pelaksanaannja, dan chusus dibidang politik luarnegeri kepada Konferensi Bandung, „Membangun Dunia Kembali" dan keputusan² MMAA II. Dibidang ekonomi setia kepada „Amanat Pembangunan Presiden", kepada Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana tahap I dan kepada Dekon. Djuga dibidang militer dan kultur kita harus setia kepada Program Umum Revolusi jaitu Manipol. Kesetiaan inilah tempattegak kita — dibawah bendera revolusi!

Kita harus menegakkan azas patriotik kita bebas dibidang politik, berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi, dan berkepribadian dibidang kebudajaan — inilah semangat Banteng!

Kobarkan terus perdjuangan menunaikan tugas revolusi nasional kita mengganjang imperialisme dunia jang dikepalai oleh AS beserta projek neō-kolonial mereka „Malaysia"!

Kobarkan terus perdjuangan menunaikan tugas revolusi demokratis kita mengganjang sisa²-feodalisme jaitu tudjuh setan desa jang mengungkung Indonesia dalam keterbelakangan!

Hajo ganjang dan ringkus kaum subversif asing dengan kakitangannja kaum kontra-revolusioner dalamnegeri!

Dengan semangat Agustus '45, bersatu dibawah bendera revolusi!

Djakarta, 16 Agustus 1964.

Politbiro CC PKI

TAHUN „VIVERE PERICOLOSO" (TAVIP)

/Presiden Sukarno

Saudara-saudara sekalian!

Hari ini 17 Agustus 1964.

Tiap 17 Agustus mempunjai arti-pentingnja sendiri, significance-nja sendiri jang chusus. Diantara bulan² jang duabelas itu, Agustus adalah jang terkeramat bagi kita. Amerika dan Perantjis mengkeramatkan bulan Djulinja, Tiongkok dan Sovjet-Unie bulan Oktobernja, — kita mengkeramatkan bulan Agustus, bulan Proklamasi. Dan seirama dengan gemuruhnja ombak-sedjarah, maka tiap² 17 Agustus mempunjai tjiri-chasnja sendiri, gemanja sendiri, arti-pentingnja sendiri.

17 Agustus 1945 saja membatjakan Proklamasi Kemerdekaan. Kemudian daripada itu, delapanbelas kali 17 Agustus saja telah memberikan „amanat-tahunan". Sekarang, 17 Agustus 1964, buat kesembilanbelas kalinja saja memberikan „amanat-tahunan" itu.

Selalu saja memberikan amanat tentang Revolusi Indonesia, tentang perdjoangan Rakjat Indonesia, bahkan memberikan gambaran tentang perdjoangan Ummat Manusia!

Saja memang dengan sengadja tidak memberikan pertanggungan-djawab tentang hasil-kerdja Pemerintah, — sekarangpun tidak, meski saja sendirilah sekarang Kepala Pemerintah itu, Perdana Menteri Pemerintah Republik Indonesia.

Saja tidak berkata, bahwa hasil-kerdja Pemerintah itu tidak setjara berkala harus diberitahukan kepada Rakjat, — sama-sekali tidak! —, tetapi saja berpendapat, bahwa kita lebih baik mempergunakan mimbar lain untuk itu, daripada podium sekarang ini, jaitu misalnja mimbar MPRS, mimbar DPR-GR, mimbar Dewan Pertimbangan Agung, atau mimbarnja rapat²-dinas, dan sebagainja.

Podium sekarang ini, podium 17 Agustus, bagi saja adalah Podium Rakjat, Podium Revolusi, Podium Perdjoangan, — Podium Kiprah-Tekadnja Bangsa! Podium ini saja pergunakan sebagai tempat-pertanggungan-djawab atas djalannja Perdjoangan Bangsa sebagai satu keseluruhan. Podium ini saja pergunakan sebagai tempat dialoog Sukarno-pribadi dengan Sukarno Pemimpin Besar Revolusi, tempat dialoognja Sukarno-Pemimpin Besar Revolusi dengan Rakjat In-

donesia jang ber-Revolusi.

Bahkan saja berkata: inilah podium tempat dialoog Kita dengan Kita, tempat dialoognja 103 djuta Rakjat dengan Revolusi. Kita semua harus memberi pertanggungan-djawab!: Kita semua!, — baik Pemerintah, maupun lembaga²-Negara, maupun golongan²-karya, maupun perseorangan², — kita semua, si Dadap, si Waru, si Suta, si Naja, si Tuminem, si Fatimah, — apalagi saja, jang oleh kamu semua telah ditundjuk mendjadi Pemimpin Besar Revolusi! Tetapi saja tandaskan sekali lagi: Kita semua bertanggung-djawab, kita semua, ja engkau situkang betja, ja engkau sibadju militer, ja engkau situan pegawai, ja engkau sikaum buruh, ja engkau sikaum tani, ja engkau si mBok Kromo dilérèng gunung, ja engkau, — terutama sekali engkau! —, jang menjebut dirimu pemimpin Rakjat.

Sebab, djangan lupa: Revolusi kita masih terus berdjalan, dan bukan sadja berdjalan, tetapi harus bertumbuh, dalam arti pengluasan, bertumbuh dalam arti pemekaran konsepsi², sesuai dengan tuntutan zaman, sesuai dengan tuntutan Amanat Penderitaan Rakjat, sesuai dengan tuntutan The Universal Revolution of Man.

Karena itulah, maka tiap kali saja berdiri diatas Podium 17 Agustus ini, saja bukan sadja berdialoog dengan Rakjat Indonesia jang ber-Revolusi, tetapi djuga berdialoog dengan seluruh Ummat Manusia jang djuga dalam Revolusi. Bagaimana djalannja Revolusi kita ini? Bagaimana madju-mundurnja Revolusi kita ini? Bagaimana „gatuknja" derap-iramanja Revolusi kita ini dengan derapmu, hai Ummat Manusia diseluruh muka bumi? Dan selalu, dalam memberikan „stock-opname" jang demikian itu, hati saja ber-ganti² terharu-gembira dan terharu-sedih, ber-ganti² mongkok-senang dan mengkeret-ketjewa, — mongkok-kagum dalam melihat titik²-gemilang dalam djalannja Revolusi kita ini, mengkeret-ketjewa dan kadang² mengkeret-tjemas kalau melihat penjeléwéngan² jang dapat membahajakan djalannja Revolusi kita itu. Pendek-kata saja selalu memberikan balans dari Revolusi kita itu, — pasang-surutnja dan pasang-naiknja, dentam-madjunja dan geram-deritanja Revolusi kita itu.

Pada tiap 17 Agustus saja mengadjak saudara² menoleh kebelakang sedjenak. Lihat! Hai saudara²! Lihat! Peristiwa² dibelakang kita ini, peristiwa² dimasa jang lampau, merupakan peladjaran bagi kita semua, peladjaran agar djalannja Revolusi dapat dipertjepat, peladjaran agar jang pahit-getir tidak diulangi lagi. Dan selandjutnja djuga selalu saja lantas mengadjak Rakjat untuk melihat kemuka: selalu saja lantas memberikan djurusan,

memberikan arah, memberikan direction selandjutnja, dalam menghadapi masalah[2] jang akan datang.

Peladjaran dari pengalaman jang sudah, dan djurusan untuk jang dimuka, dua hal itu adalah penting-maha-penting dalam Revolusi jang sedang berdjalan, — Revolusi jang pada hakekatnja adalah satu perdjalanan, satu proces, satu gerak. Apalagi bagi satu Revolusi jang sedang dikepung seperti Revolusi kita sekarang ini, satu Revolusi jang hendak dihantjurkan orang, satu Revolusi jang harus mempertahankan kepalanja diatas samudera subversi dan intervensi dari fihak imperialis dan kolonialis, — satu Revolusi jang harus menjelamatkan badannja dan djiwanja dari serangan[2] jang maha-dahsjat dari segala djurusan, — dari luar, dari dalam, dari kanan, dari kiri, dari atas, dari bawah. Keadaan jang demikian itu kita alami, udjian demikian itu kita lalui! Gempuran imperialis ber-tubi[2], andjing[2] dan serigala[2] sekeliling kita menggonggong dan mengaauk-auk! Tapi Revolusi Indonesia harus berdjalan terus, dan memang berdjalan terus! Gempuran imperialis kita lajani, gonggongan andjing dan serigala tidak kita réwés. Kita tidak takut apa[2]! Djanganpun gonggongan andjing, suaranja gelédék dari angkasa tidak membuat berdiri sehelaipun bulu-roma kita!

Ja! Sedjarah berdjalan terus. Adakah sedjarah pernah berhenti? Revolusi Indonesia pun berdjalan terus. Revolusi Indonesia tidak akan berhenti. Imperialisme akan hantjur-lebur, andjing dan serigala akan bungkem, tetap Revolusi Indonesia akan berdjalan terus, dan akan menang! Di Djokjakarta, ditahun '48, tatkala imperialisme sedang menggempur Republik Indonesia, di Djokjakarta ditahun 1948 itu, dibawah sinar kelip[2]nja sebuah lilin, saja pernah menulis, bahwa Revolusi Indonesia adalah „razende inspiratie van de Indonésische geschiedenis", — inspirasi dentam-berdentam-gegap-gempita daripada Sedjarah Indonesia —,— siapakah dapat mematikan Sedjarah, siapakah dapat mematikan Revolusi Indonesia, inspirasi dentam-berdentam-gegap-gempita daripada Sedjarah itu?

Ja, kuulangi: Revolusi Indonesia berdjalan terus, dan Revolusi Indonesia akan menang. Tetapi toh, kita harus waspada! Kita harus tahu apa jang kita perbuat. Dengan memindjam perkataan Thomas Carlyle, kita harus „wijs van tevoren". Karena itu kita harus mengambil peladjaran dari pengalaman[2] jang telah sudah, menetapkan arah dan djurusan bagi masa jang akan datang. Pengalaman[2] jang telah sudah, bagaimana pahit dan getirnja pun, harus memberi inspirasi kepada kita untuk menetapkan arah-jang tetap, djurusan-[illegible]-tepat, bagi masa jang akan datang. Tidak

se-kali² pengalaman pahit boleh mematahkan kitapunja hati. Pengalaman pahit harus mendjad tjambuk, — malahan **inspirasi** kataku tadi! —, untuk mengadakan koreksi dan untuk menetapkan djalan jang tepat, dan madju terus diatas djalan jang tepat itu!

Tahukah saudara², bahwa saja anggap serangan militer Belanda jang pertama dan serangan militer Belanda jang kedua atas tubuhnja Republik Indonesia dulu itu sebagai Romantiknja Revolusi? Itupun saja tuliskan dalam tahun '48.

Tiada Revolusi dapat benar² bergelora, kalau Rakjatnja tidak mendjalankan Revolusi itu dengan anggapan **Romantik**. Tiada Revolusi dapat mempertahankan djiwanja, djikalau Rakjatnja tidak bisa menerima serangan musuh sebagai romantiknja Revolusi, dan menangkis serangan musuh dan menghantam hantjurlebur kepada musuh itu sebagai romantiknja Revolusi. Tiada Revolusi dapat tetap bertegak kepala, djikalau Rakjatnja tidak sedia mendjalankan korbanan² jang perlu, dengan tegak kepala pula, bahkan dengan mulut bersenjum, karena menganggap korbanan² itu romantiknja Revolusi. Danton pergi keguillotine dengan rasa romantik, Rizal pergi ketempat eksekusi dengan rasa romantik, pedjoang² Rusia menggempur musuh di Stalingrad dengan rasa romantik, Rakjat R.R.T. dalam djumlah ber-djuta² sebagai semut menundukkan sungai Yang Tse Kiang dengan rasa romantik. Dan tiada Revolusi dapat membangun setjara hebat, kalau dentamnja pembangunan itu tidak dirasakan oleh Rakjatnja sebagai romantik. Revolusi adalah rantai kedjadian² memukul dan dipukul, rantai kedjadian² menggempur dan digempur, rantai kedjadian mendjebol dan membangun. Memukul dan dipukul, menggempur dan digempur, mendjebol dan membangun, — perganti²an ini harus dirasakan sebagai irama romantiknja Revolusi. Dengarkanlah apa jang saja tulis dalam tahun 1948 itu, waktu Djokjakarta dikepung musuh:

„Negara Indonesia dalam bahaja. Memang bahaja ini adalah satu fase, satu tingkat, dalam usaha kita mendirikan satu negara jang merdeka. Djustru oleh karena proklamasi kemerdekaan kita adalah satu kedjadian jang tidak konstitutionil, djustru oleh karena tindakan kita memerdekakan Indonesia adalah satu tindakan jang revolusioner, maka tidak boleh tidak Negara Indonesia harus melalui satu fase „dalam bahaja". Tidakkah selalu saja sitirkan utjapan, bahwa ta' pernah sesuatu kelas melepaskan kedudukannja jang berlebih dengan sukarela? — Revolusi bukanlah sekedar satu „kedjadian" belaka, bukanlah sekedar satu „gebeurtenis". Revolusi adalah satu proces. Puluhan tahun ka-

dang², berdjalan proces itu. — Pasang-naik dan pasang-surut akan kita alami ber-ganti², pasang-naik pasang-surut itulah jang dinamakan iramanja Revolusi. Tetapi gelora samudera tidak berhenti, gelora samudera berdjalan terus!"

Iramanja Revolusi! Iramanja Revolusi! Ja, anggapan inilah jang membawa saja kepada anggapan **Romantiknja Revolusi.** Romantiknja perdjoangan saja pribadi pula. Tetapi terutama sekali romantiknja perdjoangan nasional, romantiknja perdjoangan ummat-manusia dalam the Universal Revolution of Man, romantiknja tiap² perdjoangan besar jang revolusioner. Mahabesarlah Tuhan jang telah memberikan rasa romantiknja-perdjoangan itu kepada saja, tatkala saja sebagai pemuda, dengan physik duduk diatas tikar, dibawah sinar kelip²nja lampu tjempor, mengadakan dialoog mental dialam luar-djasmani dengan pedjoang²-besar pelbagai bangsa,. dengan ahli²-pikir segala bangsa jang mengemudikan djalannja sedjarah. Maka sesudah saja, sebagai hasil dialoog mental itu, mentjapai kejakinan bahwa tiada perdjoangan besar dapat terselenggara tanpa rasa romantiknja perdjoangan, maka saja tidak berhenti² mentransferkan rasa romantik-perdjoangan itu kepada Rakjat Indonesia. Segala pasang-naik dan pasang-surutnja perdjoangan, segala pukulan jang kita berikan dan segala pukulan jang kita terima, adalah iramanja perdjoangan, iramanja **Revolusi.** „Memukul, — hajo berdjalan terus! Dipukul, — hajo berdjalan terus!" Dentamnja Revolusi, jang kadang² berkumandang pekik-sorak, kadang² bersuara djerit-pedih, sebagai satu keseluruhan kita dengarkan sebagai satu njanjian, satu simfoni, satu gita, laksana dentumnja gelombang samudera jang bergelora pukul-memukul membanting dipantai, kita dengarkan sebagai satu gita kepada Tuhan jang amat dahsjat.

Rasa romantik-perdjoangan adalah sumber kekuatan abadi daripada Perdjoangan. **Oerkracht** daripada perdjoangan! Kalau tidak ada rasa romantik-perdjoangan itu, sudah lama kita remuk-redam, sudah lama kita seperti tjatjing-mati ter-indjak.² Apa jang tidak kita alami sudah, sekali lagi: apa jang tidak kita alami sudah,— en toh kita masih berdiri tegak, en toh kita masih belalak mata, bahkan kita makin kuat, makin sentausa, makin hebat derap-langkah kita menggetarkan bumi? Aksi militer Belanda kesatu?; aksi militer Belanda kedua?: pengchianatan P.R.R.I.?; pengchianatan Permesta?; penjeléwéngan² jang disengadja untuk mendjatuhkan demokrasi terpimpin?; sabotase internasional oleh kaum imperialis?; subversi dan intervensi jang litjin tapi ber-tubi²?; kepungan terang²an dengan

basis² militer imperialis²; sabotase ekonomis jang amat lihay sekali²; pemasangan bénténg imperialis jang bernama „Malaysia" dengan anték imperialis jang bernama Tengku Abdul Rachman? — héhé semua itu kita anggap sebagai bagian sadja daripada iramanja Revolusi, semua itu kita terima dengan rasa romantiknja Revolusi, — semua itu kita ganjang dengan romantiknja Revolusi.

Karena romantik inilah, kita tidak remuk; karena romantik inilah, kita makin kuat; karena romantik inilah, kita malahan berderap terus. Ja Romantik Perdjoangan, — oerkracht (sumber abadi) dari kekuatan Perdjoangan, oerkracht dari ketahanan Perdjoangan, oerkracht dari kekuatan idiil, oerkracht dari kekuatan batin! Oerkracht jang memberikan ketjintaan kepada semua kepahlawanan, oerkracht jang membangkitkan kepertjajaan kepada diri sendiri, oerkracht jang memberikan pengertian kepada perlunja dinamikanja dan dialektikanja Revolusi. Oerkracht jang memberikan kepertjajaan bahwa Revolusi bergerak-terus dan harus bergerak-terus, dan bahwa Revolusi bergeraknja terus itu melalui djalan pukul dan dipukul gempur dan digempur, djalan pasang dan djalan surut, djalan sorak dan djalan djerit, djalan lurus dan djalan liku, djalan turun kemudian naik, turun, tetapi kemudian naik, naik, naik! Djalan jang hebat tetapi tidak lurus-litjin sebagai Boulevard Champs Elysées dikota Paris, atau Newsky Prospect dikota Leningrad. Pengertian dan kepertjajaan dus: bahwa Revolusi adalah satu proces pandjang jang dinamis (artinja: bergerak), dengan segala pukul dan dipukulnja, tetapi terus naik, (inilah dialektika), satu proces pandjang jang harus didjalankan terus-menerus dengan ulet dan tekad „ever onward, no retreat".

Saja tandaskan sekarang sekali lagi: dus: Revolusi minta tiga sjarat mutlak: romantik, dinamik, dialektik. Romantik, dinamik, dan dialektik jang bukan sadja bersarang didada pemimpin tetapi romantik, dinamik, dialektik jang menggelora diseluruh hatinja Rakjat, — romantik, dinamik dan dialektik jang mengelektrisir sekudjur badannja Rakjat dari Sabang sampai Merauke. Tanpa romantik jang mengelektrisir seluruh Rakjat itu, Revolusi ta' akan tahan. Tanpa dinamik jang laksana mengkrandjingankan seluruh Rakjat itu, Revolusi akan mandek ditengah djalan. Tanpa dialektik jang bersambung kepada angan² seluruh Rakjat itu, Rakjat ta' akan bersatu dengan rising demandsnja Revolusi, dan Revolusi akan pelan² ambles dalam padang-pasirnja kemasa-bodohan, seperti kadang² ada sungai ambles-hilang dalam gurun²-pasir sebelum ia mentjapai samudera lautan.

Karena itu maka kita harus memasukkan romantik, dinamik dan dialektik Revolusi itu dalam dada kita semua, kita pertumbuhkan, kita gerakkan, kita gemblèngkan dalam dada kita semua sampai ke-puntjak²nja kemampuan kita, agar Revolusi kita dan Revolusi Ummat Manusia dapat bergerak terus, menghantam dan membangun terus, mendobrak segala rintangan jang direntjanakan dan dipasangkan oleh pihak imperialis dan kolonialis.

Adakah revolusi tanpa tiga sjarat-mutlak itu tadi? Ada! Tetapi revolusi jang tanpa romantik, dinamik, dialektik massal, revolusi jang hanja didorong oleh impuls perseorangan, ambisi pribadi dari se-orang², atau rasa-sakit-hati-pribadi sebagai dinamik dari kekuatan, — revolusi jang demikian itu hanjalah merupakan sekadar „revolusi istana" sadja, — satu „palace-revolution", jang sekarang muntjul, besok sudah hilang kembali. Revolusi jang demikian itulah jang sering ditunggangi oleh kaum imperialis! Revolusi jang demikian itulah jang sering dibuat oleh kaum imperialis, dengan mengadakan „coup", pembunuhan pemimpin, dan lain sebagainja. Djuga di Indonesia kaum imperialis kadang² mentjoba hendak mengadakan revolusi jang demikian itu, dengan maksud hendak mematikan Revolusi kita! Tetapi kita selalu waspada! Rakjat Indonesia alhamdulillah selalu waspada! Rakjat Indonesia telah mengganjang ber-kali² pertjobaan² kaum imperialis itu!

Dan sekarang, Revolusi Indonesia jang ta' dapat mereka ganjang itu, telah mendjadilah satu realitas bagi mereka, satu kenjataan jang ta' dapat mereka pungkiri atau mereka hapus. Revolusi Indonesia telah mendjadi satu fait accompli bagi lawan dan bagi kawan, satu fait accompli bagi dunia, satu gunung-karang-sarang-petir di-tengah² samudera-perdjoangan Ummat Manusia untuk mendirikan satu Dunia Baru tanpa „exploitation de l'homme par l'homme" dan tanpa „exploitation de nation par nation".

Apa sebabnja? Karena sekarang Revolusi Indonesia sedjak 1959 telah kembali mendjadi satu Revolusi Rakjat jang berromantik, berdinamik, berdialektik. Itulah sebabnja Revolusi Indonesia sekarang mendjadi „gunung-karang-sarang-petir" bagi perdjoangan ummat Indonesia dan ummat manusia diseluruh muka bumi.

Ja, pernah kita melepaskan romantik itu. Pernah kita melepaskan dinamik itu. Pernah kita melepaskan dialektik itu. Waktu itu ialah sebelum tahun 1959. Pada waktu itu pemimpin² kita banjak jang kena tjekokan liberal. Pada waktu itu banjak pemimpin² kita njelèweng. Pada waktu itu banjak partai² kita pada gila²an. Pada waktu itu banjak pemu-

ka² kita jang keblinger dengan ilmu² à la Rotterdam atau à la Harvard. Pada waktu itu banjak berkelujuran zg. „pemimpin²", jang dalam tubuhnja tidak ada satu tétés darahpun revolusioner. Pada waktu itu terdjadilah pemberontakan² jang mendurhakai Revolusi. Pada waktu itu Romantiknja Revolusi, Dinamiknja Revolusi, Dialektiknja Revolusi seperti dikentuti oleh „pemimpin²" sematjam itu. Djadinja? Revolusi Indonesia mendjadi satu revolusi jang oleh seorang Belanda dinamakan „revolutie op drift", artinja „revolusi jang kintir kekanan dan kekiri".

Saja pada waktu itu tjemas sekali. Tjemas sekali! Tetapi Alhamdulillah, sebelum kasip, kita „banting setir", kearah djalan Revolusi jang asli. Stop kegila²an! Stop penjéléwéngan! Kembali ke Undang² Dasar '45! Kembali keromantika, dinamika, dialektika Revolusi! Kembali kepada Amanat Penderitaan Rakjat! Kembali! Kembali! Ini Manipol! obor perdjalananmu! Ini USDEK!, tunggak ingatanmu!

Bajangkan kalau umpama tidak lekas² kita banting-setir! Bajangkan kalau tidak lekas² kita kembalikan Rakjat kepada romantik, dinamik, dialektiknja Revolusi! Bentjana tentu ta' akan ada batasnja! Kehantjuran Revolusi diambang pintu! Saja pada waktu itu berkata dalam pidato 17 Agustus tahun jang lalu: „Barangkali kita akan makin lama makin djauh op drift, makin lama makin kléjar-kléjor, makin lama makin tanpa arah, bahkan makin lama makin masuk lagi dalam lumpurnja muara „exploitation de l'homme par l'homme" dan „exploitation de nation par nation". Dan Sedjarah akan menulis: disana, antara benua Asia dan benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia, adalah hidup satu bangsa, jang mula² mentjoba untuk hidup kembali sebagai Bangsa, achirnja kembali mendjadi satu kuli diantara bangsa², — kembali mendjadi „een natie van koelies, en een koelie onder de naties". Sungguh Maha Besarlah Tuhan, jang membuat kita sadar kembali, sebelum kasip".

Demikian kataku pada 17 Agustus tahun jang lalu.

Ja, memang benar sebelum tahun 1959 Revolusi kita pernah „op drift". Pernah kléjar-kléjor. Pernah kintir tanpa arah. Pernah keblinger puter².

Dan itu karena apa? Karena banjak pemimpin kita, — malah terutama sekali pemimpin² jang memakai titel mr, atau dr, atau ir lho! — tidak mengarti arti daripada Revolusi Modern dalam bagian kedua dari abad ke-XX, jaitu zamannja imperialisme modern dan kapitalisme monopool. Merdeka, pemimpin-pemimpin itu, mengira bahwa revolusi hanjalah: merebut kemerdekaan, menjusun Pemerintah Nasional, mengganti pegawai asing dengan pegawai

bangsa sendiri, dan seterusnja: menjusun segala sesuatunja menurut tjontoh² Barat jang tertulis dalam merekapunja textbooks. Malah kita ditjekoki oleh pemimpin² sematjam itu, bahwa „revolusi sudah selesai", dan bahwa „kolonialisme-imperialisme sudah mati"!

„Revolusi sudah selesai", — kata mereka itu! Dengan itu, maka romantiknja Revolusi hendak dimatikan. Dinamiknja Revolusi hendak dimatikan. Pada hal kita harus berkata: Kobar²kanlah terus romantiknja Revolusi, sampai Amanat Penderitaan Rakjat terlaksana! Gempa²kanlah terus dinamiknja Revolusi, sampai Amanat Penderitaan Rakjat terlaksana! Tarikkan keatas terus, ledakkan keatas terus, lebih tinggi lagi, lebih tinggi lagi, dialektiknja Revolusi, sampai terlaksana Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia dan Amanat Penderitaan Rakjat seluruh dunia, sesuai dengan tuntutan zaman! Marilah kita semua sadar, bahwa Revolusi kita adalah satu „Revolution of Rising Demands"!

Revolusi kita bukan sekadar mengusir Pemerintah Belanda dari Indonesia. Revolusi kita menudju lebih djauh lagi daripada itu. Revolusi Indonesia menudju tiga kerangka jang sudah terkenal. Revolusi Indonesia menudju kepada Sosialisme! Revolusi Indonesia menudju kepada Dunia Baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation! Bagaimana Revolusi jang demikian ini mau dimandekkan dengan kata bahwa „revolusi sudah selesai"? Bagaimana Revolusi demikian ini dapat didjalankan-terus tanpa romantik, tanpa dinamik, tanpa dialektik?

Nah, apa jang saja tjeritakan diatas ini adalah pengalaman beberapa tahun jang lalu: hampir² sadja kita keblinger samasekali hampir² sadja kita „op drift" samasekali, hampir² sadja kita mati-kutu samasekali, — kalau kita tidak lekas² banting setir kedjalan-benar kembali —, dan dengan itu memberi kembali kepada Revolusi Indonesia iapunja Romantik, iapunja Dinamik, iapunja Dialektik.

Dengan korreksi banting-setir itu, kita kembali beri kepada Revolusi Indonesia iapunja djurusan, iapunja arah, iapunja Direction.

Karena itulah maka pada permulaan pidato ini saja bitjara tentang pengalaman² dimasa jang lampau, dan djurusan untuk masa jang akan datang. Sebagai Pemimpin Besar Revolusi, saja pergunakanlah Podium 17 Agustus ini sebagai Podium jang utama.

Saudara²! Tahun ini adalah tahun 1964. Hari ini adalah 17 Agustus 1964. Menangkapkah saudara simbolik dari 17 Agustus 1964 ini? Menangkapkah saudara²?

Ingat! 17 Agustus 1959 saja mempidatokan Manipol! Dus 17 Agustus 1964 adalah genap lima tahun umurnja Manipol! 17 Agustus sekarang ini adalah Pantja Warsanja Manipol!

Pantja Warsa! Selama lima tahun ini Manipol itu digembleng oleh hantaman²nja palugodam sedjarah. Dan oleh karena badja Manipol itu bukan badja sembarangan badja, maka djauh daripada patah, djauh daripada hantjur, Manipol itu malahan terbukti tahan-udji se-tahan²nja, — ja, Manipol terbukti badja gemblengan dari kwalitet jang setinggi²nja!

Aku masih ingat dengan sedjelas²nja akan situasi gawat tanah air kita ketika Manipol lahir. Ja, „lahir" aku katakan, karena sesungguhnja, seperti halnja Pantjasila itu bukan tjiptaanku pribadi — melainkan aku sekedar menggalinja dari buminja Ibu Pratiwi —, demikianpun Manipol itu bukan tjiptaanku pribadi. Manipol lahir dari kandungannja Ibu Sedjarah. Sedjarahlah ibunja Manipol djabangbajinja, sedangkan Rakjat Indonesia jang progresif-revolusioner adalah bidannja. Adapun Sukarno? Sukarno paling² bidan-kepala, paling² „hoofdverpleger", dan sekalipun kelahiran itu kelahiran jang susah pajah, sekalipun kelahiran itu harus melalui tangverlossing, tetapi sjukur alhamdulillah kelahiran itu selamat, dan bajinja segar-bugar, sehat-walafiat.

Ja, aku masih ingat dengan sedjelas²nja situasi pada waktu „expulsion stage"nja Manipol itu. Djiwa bangsa Indonesia ketika itu, kataku tempohari, seperti ter-kojak², ter-belah², ter-robek². Aku katakan didalam „penemuan kembali Revolusi kita" — jang kemudian diterima oleh segenap bangsa Indonesia, oleh partai²-politiknja, oleh organisasi²-massanja, oleh Angkatan Bersendjatanja, oleh aparat Negara seluruhnja, oleh tokoh² dan putera²-nja jang terkemuka, ja, oleh segenap Bangsa Indonesia, sebagai Manipol/Garis Besar Haluan Negara/Program Umum Revolusi Indonesia — aku katakan „segala kegagalan², segala keseratan², segala kematjetan² dalam usaha² kita jang kita alami dalam periode survival dan investment itu, tidak se-mata² disebabkan oleh kekurangan² atau ketololan² jang inhaerent melekat kepada bangsa Indonesia sendiri, tidak disebabkan oleh karena bangsa Indonesia memang bangsa jang tolol, atau bangsa jang bodoh, atau bangsa jang tidak mampu apa² — tidak! —, segala kegagalan, keseratan, kematjetan itu pada pokoknja adalah disebabkan oleh karena kita, sengadja atau tidak sengadja, sedar atau tidak sedar, telah menjeléwéng dari Djiwa, dari Dasar, dari Tudjuan Revolusi!".

Maka dengan Manipol itulah aku dan kita sekalian, kataku tadi, membanting setir, menjeru-

kan stop! stop! kepada segala penjeléwéngan, dan menetapkan tekad untuk melangsungkan Revolusi pada ril jang seharusnja, serta melangsungkan Revolusi itu terus, terus, terus sampai pada achirnja, terus sampai kemenangan jang se-penuh²nja, jaitu suatu Indonesia Baru, suatu Indonesia jang adil dan makmur, suatu Indonesia jang Sosialis, tjiptaan tangan dan otak Bangsa Indonesia sendiri.

Inilah sebabnja ketika aku memaklumkan Manipol aku katakan, ja, aku katakan dengan pandangan-kemuka jang kumiliki ketika itu, bahwa „1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah Revolusi kita ... 1959 menduduki tempat jang istimewa dalam sedjarah Perdjoangan Nasional kita, satu tempat jang unik!".

Sekarang, siapa orangnja jang tidak terpengaruh oleh pengaruhnja Manipol! Kalau ia progresif, siapa orangnja jang tidak dihangati oleh hangatnja Manipol? Dan kalau ia reaksioner, siapa orangnja jang tidak basah-kujup-kebes² dan lari tunggang-langgang oleh semprotannja Manipol!

Manipol bahkan tidak hanja menggelorakan persada nusantara Indonesia dari Sabang di Baratlaut sampai Merauke diudjung Tenggara, — Manipol djuga mempunjai kumandangnja dikelima² benua dibola bumi: di-pung-gung² Himalaja sampai di-belantara² Afrika, mendjeludjuri sungai² di Amerika Selatan dan menjusuri pantai² di Oseania.

Sekarang tak perlu lagi kita mem-buang² energi memperdebatkan apakah Manipol itu benar atau salah, baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan. Memang, sekalipun majoritet terbesar dari Rakjat kita serta-merta mendukung Manipol, tetapi pada waktu lahirnja, Manipol kita masih mengalami édjékan² tjertjaan², tjelaan², bahkan maki²an. Saja masih membiarkan keadaan itu sampai setahun lamanja: ketika suratkabar² oposisi-kanan masih saja tolerir, ketika partai² oposisi-kanan masih saja biarkan sambil saja amati, saja ikuti, saja awasi. Tetapi dasar mereka kaum reaksioner! Mereka mengira bahwa pembiaran saja itu tanda daripada kelemahan. Lalu mereka makin lama makin tak bisa mengendalikan diri lagi, makin gila²an sa'kersa²nja. Terompet mereka, jaitu pers kuning, me-raung² se-suka²nja, berselangseling dengan ledakan² granat dan tembakan² pistol, malahan mitraljur, dari darat dan dari udara, jang ditudjukan kepada diri saja, tetapi jang sesungguhnja tertudju kepada demokrasi dan kemerdekaan itu sendiri. Djangankan pertjobaan² jang diperhitungkan kalau² saja „kelimpé" begitu, sedangkan montjong meriam diarahkan ketempat saja, tetapi saja, berkat lindungan Tuhan, tetap tenang, dan saja tolak apa jang harus ditolak, jaitu

main fasis²an. Tetapi setahun sesudah Manipol, jaitu ketika aku memaparkan **Djalannja Revolusi Kita** (Djarek), aku tegaskan bahwa kita „tidak boleh setengah²" dan bahwa „berdasarkan moral revolusioner dan moralnja Revolusi, maka Penguasa **wadjib menghantam membasmi** tiap² kekuasaan, asing maupun tidak asing pribumi ataupun tidak pribumi jang membahajakan keselamatan atau berlangsungnja Revolusi.

Maka kunjatakanlah suara hati Rakjat jang menuntut keadilan dan demokrasi, bahwa partai² reaksioner Masjumi dan P.S.I. adalah **terlarang**, maka kuperintahkan pulalah sedjumlah suratkabar kuning jang suka awur²an, **djuga terlarang**. Tindakan² ini objektif memperkuat dan mempersehat Persatuan Nasional.

Dan djangan dikira bahwa manusia Sukarno ini manusia jang „weruh sadurunging winarah". Djangan dikira Sukarno memiliki ilmu gaib jang beginibegitu! Tidak! Manakala aku meramalkan hal ini atau hal itu, ramalanku itu aku dasarkan pada pemahamanku atas hukum² objektif sedjarah masjarakat. Kalaupun ada „ilmu gaib" jang kumiliki,— itu adalah karena aku kenal Amanat Penderitaan Rakjat karena aku kenal situasi, dan karena aku kenal ilmu jang kompetent jaitu Marxisme. Maka pada waktu aku memerintahkan pelarangan partai² dan surat-kabar² reaksioner itu, maka aku membajangkan bahwa kaum jang progresif-kiri tentu semakin jakin akan kebenaran Manipol, kaum jang berdiri ditengah atau jang oleh orang Inggeris disebut „middle-of-the-roaders" bisa melihat kebenaran politikku, sedang kaum jang kanan tentu mendjadi tidak berani lagi untuk **terang²an** memusuhi Manipol. Ja, tidak berani **terang²an** memusuhi Manipol, karena takut kepada pendjara, atau takut kepada Rakjat.

Dari sinilah asalmula muntjulnja Manipolis bermuka-dua: **Manipolis-munafik, Manipolis-palsu,— Manipolis-gadungan!** Maka aku peringatkan didalam „Djarek" itu: „Salah satu tjiri daripada orang jang betul² revolusioner ialah **satunja** kata dengan perbuatan, **satunja** mulut dengan tindakan". Aku djelaskan djuga ketika itu tentang „tiga golongan-besar revolutionnaire krachten" jang „Dewa² dari Kajanganpun tidak bisa membantah kenjataan ini". dan bahwa dus „samenbundeling daripada tiga golongan-besar revolutionaire krachten itu adalah **keharusan** dalam perdjoangan anti-imperialisme dan kapitalisme". Aku waktu itu berkata: „Kita tidak boleh menderita penjakit Islamo-phobi, atau Nationalisto-phobi, atau Komunisto-phobi", dan „saja membanting tulang mempersatukan semua tenaga revolusioner", „membanting tulang mempersatukan

semua tenaga NASAKOM!"

Apakah ramalanku itu salah? Tidakkah kemudian ternjata bahwa memang ada kaum jang mulutnja kumat-kumit dengan Manipol tetapi praktek²nja mensabot Manipol? Kaum jang mulutnja kumat-kumit dengan Pantjasila tetapi praktek²nja mensabot Pantjasila? Kaum jang mulutnja kumat-kumit dengan Nasakom tetapi praktek²-nja mensabot Nasakom? Dan kalau aku mengetjam mereka itu, tidaklah karena aku mengada-ngada, tidaklah karena aku mau „merusak persatuan", seperti jang dituduhkan setengah orang terhadap diriku. Tidak! Djustru mereka itulah jang merusak persatuan, dan djustru tindakanku mengetjam mereka itulah menjelamatkan persatuan! Sebab, persatuan kita bukan persatuan asal persatuan, persatuan kita adalah persatuannja tenaga² **revolusioner.** Maka sungguh menggelikan bahwa ada orang² jang mengakunja „menjebarkan adjaran Sukarno", tetapi mengandjurkan hanja „samenbundeling van alle krachten" sadja. Lihatlah! — bukan „samenbundeling van alle **revolutionnaire** krachten", tetapi mereka sekadar mengatakan „samenbundeling van alle krachten"! **Jang** dikorup „hanja" perkataan **revolusioner,** artinja, jang dikorup adalah djustru **djiwa dari pada djiwa** adjaran Revolusi!

Kadang² kalau aku duduk seorang diri, atau djuga kalau aku berhadapan dengan orang² jang aku tahu dasarnja munafik (aku tjukup sering bertemu dengan orang² demikian) aku bertanja didalam hati: Apa sebetulnja jang membikin mereka begitu membandel dan berkepalabatu? Apakah jang memberanikan mereka membikin penafsiran² jang semau²nja atas pidato²ku? Apakah mereka mengira bahwa apa² jang mereka utjapkan didepan umum itu tidak sampai ketelingaku? Apakah mereka mengira aku tidak membatja koran, tidak mengikuti siaran² Radio dan Televisi? Apakah mereka mengira bahwa apabila mereka main bisik² dan pas-pis-pus dalam pertemuan² jang konspiratif, tidak ada diantara jang diadjak konspirasi itu jang setia kepada Pemimpin Besar Revolusi, dan melaporkan segala sesuatunja kepada Pemimpin Besar Revolusi?

Aku tahu, sebelum aku mengutjapkan pidatoku jang sekarang ini, komplotan² itu sudah membitjarakan — seperti kaum imperialis sudah membitjarakan — „apa gerangan jang akan dipidatokan oleh Sukarno siahli-demagogi itu?". Ja, mereka mengédjék aku sebagai „ahli-demagogi". Tetapi, dengan édjékannja itu mereka sebenarnja bukannja menipu orang lain, — mereka sebenarnja menipu **diri mereka sendiri!** Mereka tidak pertjaja kepada édjékan² mereka sendiri, ini terang! Sebab kalau mereka pertjaja, kalau aku memang hanja seorang „ahli-demagogi" sadja,

kenapa kalian takut kepada pidato²ku jang toh „tjuma demagogi"? Neen Meneer, kalian takut akan kebangkitannja massa jang tentu sadja beraksi atas andjuran²ku untuk ber-massa-aksi! Kalian takut kepada Rakjat, sebab kalau Rakjat tahu bahwa kalian munafik, tentu kalian akan diganjang oleh Rakjat!

Katakanlah aku „ahli-demagogi", katakanlah aku „ahli-fraseologi", tetapi jang pasti ialah aku bukan ahli-pura². Sukarno tidak pernah „schijnheilig". Salah satu tuntutan bagi kaum revolusioner adalah sifat terus terang, sifat berani mengatakan apa jang harus dikatakan, „mendumuk" apa jang harus „didumuk". Inilah sebabnja aku sekarang sinjalir terang²an adanja kaum jang plintat-plintut atau plungkar-plungker dengan Manipol, kaum jang pertentang-pertenténg dengan Manipol. Dan ada djuga kaum jang mau „mengagul-agulkan" atau „melanggengkan djasanja", kaum jang „membusungkan dada". Ja, memang ada orang² jang kepalanja mendjadi besar, sangat besar sampai² hampir petjah, jang menjangka bahwa nasib Indonesia ini „ada didalam tangannja", jang mengira Indonesia „tak bisa hidup tanpa mereka", jang menganggap dirinja „Presdir" Republik, jang mengharap² — ja, aku terang²an sadja — „kalau Sukarno mati, biar aku djadi Presiden atau Radja Indonesia" ....

Apa jang bisa aku katakan? Aku hanja mau mengatakan ini: kalian menghina Rakjat Indonesia, kalian merémèhkan kesedaran politik Rakjat Indonesia! Sebab, orang boleh mentjibirkan bibir bahwa Revolusi Indonesia belum menjelesaikan tugas ini atau belum merampungkan kewadjiban itu, tetapi orang tidak bisa meng-enak²kan diri, orang **can never draw comfort** dari anggapan bahwa Rakjat Indonesia bisa ditundukkan! Di Amerika-Latin kudéta jang satu bisa disusul oleh kudéta jang lain, terkadang tanpa ikut-sertanja samasekali Rakjat dalam aksi² itu. Di Afrika pergolakan sekarang memang hebat, tetapi pergolakan itu boleh dibilang baru mulai. Ditetangga kita jang menjebut dirinja „Malaysia", boneka² imperialis masih bisa menongkrongi singgasana kekuasaan. Tetapi di Indonesia — ini bukan menjombongkan diri — Rakjatnja sudah banjak makan garam perdjoangan, sudah banjak berpengalaman, se-tidak²-nja pengalamannja sudah sangat lumajan, sedang tingkat kesedaran maupun tingkat keterorganisasian kaum buruh dan kaum taninja amat tinggi. Apa sadja jang tidak sudah kita alami! Pengadilan kolonial, bui kolonial, poenale-sanctie, tanah-pembuangan, tiang-penggantungan? Sudah! Militerisme fasis? Sudah! Agresi² kolonial? Sudah! Intervensi dan subversi imperialis? Sudah! Kontra-revolusi? Sudah! Dan dalam melawan

segala kemaksiatan itu kita mengkombinasikan „akal" dengan „okol", taktik² perdjoangan dengan penjusunan kekuatan, kerdja legal dengan kerdja illegal, perang gerilja dengan perang frontal, diplomasi dengan konfrontasi. Rakjat jang punja pengalaman begini dibalik punggungnja, Rakjat gemblengan matjam ini tak mudah dikalahkan, Rakjat ototkawat-balung-wesi - matjam ini tak bisa dikalahkan! Di Indonesia jang Rakjatnja adalah Rakjat badja-tempaan-badja-gemblengan ini, hanja usaha² jang progresif sadjalah jang bisa berhasil. Sedang usaha², langkah² dan aksi² jang bertentangan dengan hukumnja sedjarah bukan sadja bisa gagal, tetapi pasti gagal. Pasti gagal! Jo opo ora, Rèk! Pasti gagal! Kalau mau berenang dilautan, orang harus tahu hukumnja laut! Orang bisa bunuh diri dengan menentang hukumnja laut, tetapi orang tidak bisa membunuh hukumnja laut! Orang tak bisa membunuh hukum Sedjarah, orang tak bisa membunuh hukum Revolusi!

Apa hukum² Revolusi itu? Hukum² Revolusi itu, ketjuali garis-besar romantika, dinamika, dialektika jang sudah kupaparkan tadi, pada pokoknja adalah:

Pertama, Revolusi mesti punja kawan dan punja lawan, dan kekuatan² Revolusi harus tahu siapa kawan dan siapa lawan: maka harus ditarik garis-pemisah jang terang dan harus diambil sikap jang tepat terhadap kawan dan terhadap lawan Revolusi;

Kedua, Revolusi jang benar² Revolusi bukanlah „revolusi istana" atau „revolusi pemimpin," melainkan **Revolusi Rakjat;** oleh sebab itu, maka Revolusi tidak boleh „main atas" sadja, tetapi harus didjalankan **dari atas dan dari bawah;**

Ketiga, Revolusi adalah simfoninja destruksi dan konstruksi, simfoninja pendjebolan dan pembangunan, karena destruksi atau pendjebolan sadja tanpa konstruksi atau pembangunan adalah sama dengan anarchi, dan sebaliknja: konstruksi atau pembangunan sadja tanpa destruksi atau pendjebolan berarti kompromi, reformisme;

Keempat, Revolusi selalu punja tahap²nja; dalam hal Revolusi kita: tahap nasional-demokratis dan tahap Sosialis, tahap jang pertama meretas djalan buat jang kedua, tahap jang pertama harus dirampungkan dulu, tetapi sesudah rampung harus ditingkatkan kepada tahap jang kedua; — inilah dialektik Revolusi;

Kelima, Revolusi harus punja Program jang djelas dan tepat, seperti dalam Manipol kita merumuskan dengan djelas dan tepat. (A) Dasar/Tudjuan dan Kewadjiban² Revolusi Indonesia; (B) Kekuatan² sosial Revolusi Indonesia; (C) Sifat Revolusi Indonesia; (D) Haridepan Revolusi Indonesia; dan (E) Musuh² Revolusi Indonesia. Dan seluruh ke-

bidjaksanaan Revolusi harus setia kepada Program itu;

Keenam, Revolusi harus punja sokoguru jang tepat dan punja pimpinan jang tepat, jang berpandangan djauh-kemuka, jang konsekwen, jang sanggup melaksanakan tugas² Revolusi sampai pada achirnja, dan Revolusi djuga harus punja kader²nja jang tepat pengertiannja dan tinggi semangatnja.

Demikianlah hukum² Revolusi.

Saja sendiri tak pernah ragu² bahwa Revolusi kita akan menang. Betapa saja akan ragu! Bukan sadja sesudah Manipol, bahkan bukan sadja sesudah Proklamasi, tetapi sedjak aku masih muda dan mentjeburkan diri kedalam kantjah perdjoangan kemerdekaan, sedjak detik itu aku tak pernah ragu². Malahan, aku mentjeburkan diri kedalam kantjah perdjoangan itu karena aku tidak ragu². Jaitu karena kejakinan!, — kejakinan akan adilnja tjita² kemerdekaan nasional, kejakinan akan Sosialisme, kejakinan bahwa tjita² Revolusi itu bisa, pasti dan akan menang.

Tetapi sudah barang tentu kaum peragu selalu sadja ada, seperti djuga kaum munafik selalu sadja ada, dan seperti kaum chianat selalu sadja ada. Inilah sebabnja aku tak bosan²nja memperingatkan akan segala bahaja jang setjara latent mengantjam Revolusi kita.

Didalam **Manipol** aku mengganjang „si-12 sjaitan". Didalam **Djarek** aku mengganjang segala phobi²an dan sikap munafik. Didalam **Resopim** aku mengganjang sikap² jang méntjla-méntjlé. Didalam **Takem** aku masih mengganjang „orang² jang dalam perkataan mengikuti...... akan tetapi dalam praktéknja bertentangan dengan Manipol-Usdek". Dan tahun jang lalu, didalam **Gesuri** aku mengganjang lagi phobi²an disamping djuga sikap² jang serba keblinger.

Toh masih sadja ada orang jang menuduh Sukarno „memihak". Sukarno „pilih kasih". Sukarno memihak? Memihak siapa? Kalau terhadap imperialisme, feodalisme dan musuh² Revolusi umumnja, ja!, memang Sukarno memihak, memang Sukarno pilih kasih, jaitu memihak kepada Rakjat dan memihak kepada Revolusi itu sendiri. Tidakkah pernah aku berkata, bahwa Revolusi ta' mungkin uncommitted, artinja, bahwa Revolusi harus selalu committed, jaitu memihak? Sekali lagi ja! Kalau terhadap imperialisme, terhadap feodalisme, terhadap musuh² Revolusi umumnja, memang aku pilih kasih, memang aku memihak, karena ta' mungkin aku mengasihi imperialisme dan feodalisme, ta' mungkin aku mengeloni anték² imperialisme dan feodalisme, dan oleh sebab itu, aku pilih kasih, dan kasihku tertudju kepada Rakjat, kepada si Marhaen, si Sarinah, si Djelata, si Proletar, si kaum „jang

terhina dan lapar".

Aku dikatakan menguntungkan salahsatu golongan sadja dari antara keluarga besar nasional kita ini? Djawabku disini djuga: Ja, aku menguntungkan salahsatu golongan sadja, jaitu — **golongan revolusioner!** Aku ini sahabatnja kaum Nasionalis, kaum Nasionalis jang **revolusioner!** Sahabatnja kaum agama, kaum agama jang **revolusioner!** Aku ini sahabatnja kaum Komunis, karena kaum Komunis adalah kaum jang **revolusioner.** Malahan, seperti kukatakan beberapa waktu jang lalu di Istora Senajan — aku adalah sahabatnja kaum jang **paling revolusioner!**

Ada baiknja rasanja — karena di-tengah² kita masih ada kaum jang sinis, jang pesimis, jang fatalis, jang defaitis — untuk mendjumlahkan hasil²-perdjoangan kita jang pokok² sadja.

Hasil² kita, kemenangan² kita — sekali lagi — jang pokok² sadja, adalah:

Pertama, pembebasan Irian Barat;

Kedua, penumpasan kontra-revolusi bersendjata;

Ketiga, konsolidasi dan perluasan persatuan nasional, antara lain melalui Front Nasional, M.P.R.S., D.P.R.-G.R., D.P.A., dan lain² jang disusun atas dasar kegotong-rojongan nasional berporoskan NASAKOM;

Keempat, Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana tahapan ke I dan chusus dibidang ekonomi lahirnja **Dekon;**

Kelima, Pembangunan Angkatan Bersendjata jang bukan main hebatnja. Angkatan Darat kita „nggegirisi" kaum imperialis. Angkatan Laut kita megah dan kuat. Angkatan Udara kita ta' ada tandingannja diseluruh Asia Tenggara. Angkatan Kepolisian kita up-to-date. Kita ber-missiles dan ber-rocket. Malahan kita sekarang sudah bisa bikin kita punja jet sendiri!

Ini kemenangan² kita **didalam negeri.** Apa kemenangan² kita jang bersangkut-paut dengan **luar negeri?**

Pertama, Asian Games IV, konfrontasi terhadap IOC, dan jang terpenting: **Ganefo I;**

Kedua, MMAA II, dan disampingnja djuga KWAA, Sidang Eksekutif KPAA, Sidang Persiapan KIAA, dan FFAA III;

Ketiga, pemupukan setiakawan A-A serta penggalangan kekuatan **New Emerging Forces;**

Keempat, terbentuknja front internasional jang luas anti-„Malaysia", dan menggeloranja Dwikora.

Siapa jang berani mengatakan bahwa kemenangan² ini adalah kemenangan² jang kerjil? Siapa jang tidak bisa mengerti bahwa kemenangan² ini sedikit-banjaknja adalah kemenangan² jang punja ukuran **sedjarah,** jang historis? Siapa jang tidak mengerti begitu, dia benar² adalah orang jang tolol!

Disamping pokok² jang saja sebutkan tadi, masih banjak kemadjuan² lain jang djuga penting² sekali, tetapi jang terlalu banjak untuk saja sebutkan semuanja, misalnja pentjabutan SOB, jang menandakan bahwa kita kuat, adanja UUPA-UUPBH, digantinja Tjaturtunggal dengan Pantjatunggal, digantinja Paran dengan Kotrar, dan sebagainja dan sebagainja.

Saja perlu tekankan positifnja hasil² kita ini, karena, tanpa menjedari hal ini, tak mungkin kita mengkonsolidasi dan mengembangkan diri. Untuk mengkonsolidasi harus ada jang dikonsolidasi, dan untuk mengembangkan harus ada jang dikembangkan. Dan jang harus kita konsolidasi dan harus kita kembangkan itu sesungguhnja a d a ! Hanja jang bodoh sadja jang tak tahu bahwa kita ini banjak madju, hanja jang ndablek sadja jang tak mau tahu bahwa kita banjak madju.

Achir² ini udara politik dinegeri kita diliputi oleh diskusi ini dan diskusi itu, polemik ini dan polemik itu, perdebatan ini dan perdebatan itu. Apakah gedjala ini baik atau buruk? Ia buruk kalau ia melemahkan persatuan nasional. Tetapi ia baik kalau ia memperkuat persatuan nasional. Dasar aku ini memang orang dinamis! Aku tidak suka kepada ketenangan jang beku dan mati, aku tidak suka kepada keularkambangan, jang kusukai ialah dinamika, vitalitet, militansi, aktivitet, kerevolusioneran! Misalnja: semua orang tahu bahwa aku ini penggemar senirupa, baik patung² lukisan², maupun jang lain². Aku lebih suka lukisan samudera jang gelombangnja me-mukul² menggebu², dari pada lukisan sawah jang adem-ajem-tentrem, „kadyo siniram banju waju sewindu lawasé". Kalaupun sawah, aku pilih lukisan sawah jang padinjapun mengombak dan anginnja bertiup. Kalau aku pilih lukisan portret, kupilih portret jang ada apinja, ada dajanja, ada grengseng-nja. Lihatlah Patung Selamat Datang didepan Hotel Indonesia, lihatlah Patung Pembebasan di Lapangan Banteng, lihatlah Patung Trikora (Pemanah) didepan Istana Merdeka — semuanja dinamis, semuanja vital, semuanja laksana men-deru²!

Jang aku harap adalah agar semua fihak jang berdiskusi, berpolemik dan berdebat itu melakukannja demi persatuan, bukan demi perpetjahan, demi pelaksanaan Manipol, bukan untuk penjimpungan Manipol.

Pertama sekali ada polemik tentang sistim pendidikan, jang tadinja dimulai dengan tuntutan meritul Menteri PDK dan membatalkan Pantjawardhana. Dalam sistim Demokrasi Terpimpin maka Presiden, jang djuga Perdana Menteri mengangkat pembantu²nja sendiri. Saja setudju, setudju sekali kepada social control disamping social support dan social participation. Saja sebagai

penjambung lidah Rakjat bersedia mendengarkan pendapat^2 dan saran^2 Rakjat. Dan kalau memang ada diantara pembantu^2 saja jang anti-Manipolis atau Manipolis-munafik, ataupun jang main-mata dengan kaum kontra-revolusioner, kaum reaksioner, kaum pemetjah-belah dan kaum kapitalis birokrasi — Menteri^2 atau djuga Menko^2 sematjam itu memang patut diritul, dan insja 'Allah aku zonder ampun akan meritulnja. Tetapi tentang Menteri^2/Menko^2 jang Manipolis, tergantung kepada saja apakah mereka saja perlukan sebagai pembantu atau tidak. Mengenai masalah **pendidikan,** saja sudah meminta DPA memberikan nasehatnja jang sesuai dengan alam fikiran saja. Pantjawardhana memang sistim pendidikan jang telah saja restui. Adapun pengchususan^2 dalam melaksanakan sistim itu, ada pengchususan Pantjadarma, ada pengchususan Islam, ada pengchususan Katolik, ada pengchususan Protestan, ada pengchususan Buddha, ada pengchususan Hindu-Bali, ada pengchususan Pantjatjinta, dan sebagainja, hal ini memang diperkenankan, **asal dasarnja dan isi-moralnja Pantjasila-Manipol-Usdek.** Tidak pertjuma bahwa lambang nasional kita Bhinneka Tunggal Ika! Aku ingin bahwa dari ke-bhineka-tunggal-ikaan itu lahir ide^2, konsepsi^2, kreasi^2 jang hebat sehebat^{2}nja, dan lahir pula putera^2, patriot^2, sardjana^2, seniman^2, sasterawan^2, ahli^2, bahkan empu^2, jang bisa kita banggakan. Di RRT Ketua Mao Tse Tung bersembojan „Biar seratus bunga mekar bersama". Disini aku bersembojan: Biar **melati** dan **mawar** dan **kenanga** dan **tjempaka** dan **semua bunga** mekar-bersama ditamansari Indonesia! Saja katakan semua **bunga,** — bukan lalang, bukan rumput-pahit, bukan kemladéan, bukan ganggeng!

Ada polemik tentang kebudajaan. Tentang kebudajaan, pendirianku sudah djelas: Berantaslah segala kebudajaan asing jang gila^{2}an! Kembalilah kepada kebudajaan sendiri. Kembalilah kepada kepribadian sendiri. **Ganjanglah Manikebu,** sebab Manikebu melemahkan Revolusi!

Kemudian ada polemik tentang partai^2 politik. Memang didalam Manipol aku berbitjara tentang „sjaitan multyparty system", tetapi tak pernah aku memusuhi partai^2 politik **an sich,** bukan sadja karena aku tahu akan djasa partai^2 politik itu sedjak sebelum perang, malahan aku sendiri pernah mendirikan partai politik, pernah mendjadi pemimpin partai politik. Adalah partai^2 politik itu pulalah jang ikut mempersiapkan dan kemudian mengemban Revolusi. Jang tidak aku sukai adalah partai^2 politik jang **reaksioner,** dan mereka itu sudah kita bubarkan. Jang tidak aku sukai adalah djuga praktek^2 jang **menunggangi** partai^2 politik untuk memperkaja diri atau untuk me-

lampiaskan ambisi² perseorangan jang lobatama. Dengan dibubarkannja dua partai² politik reaksioner dan dengan tak dipenuhinja sjarat² Penpres 7 dan Perpres 13/1959 oleh partai² lainnja, maka tinggallah 10 partai politik, jang bukan sadja absah, tetapi djuga didjamin hak-hidup dan hak-perwakilannja. Sudah tentu, kalau dikemudian hari diantara 10 partai itu ada jang menjeléwéng, ada jang mendjadi anti-Manipol atau mendjadi Manipolis-munafik, atau sudah parah penjakit phobi²nja, Presiden/Panglima Tertinggi tak akan ajal untuk djuga **membubarkan** partai jang demikian! Terhadap oknum² jang lewat partai² politik menggendutkan kantong sendiri akan diambil tindakan jang tegas. Tetapi tidak hanja jang lewat partai² politik sadja! Djuga jang menggendutkan kantong sendiri lewat „djembatan²" lain, apakah PDN atau PN atau BPU atau departemen ini atau djawatan itu, djuga mereka ini akan diambil tindakan tegas. Jang ber-ulang² saja tekankan adalah **penjederhanaan,** bukan **pembubaran partai².** Sepert pernah saja njatakan melalui wakil Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri Subandrio, saja berpendapat partai² politik diperlukan untuk penjelesaian Revolusi Sudah tentu, partai² politik jang Pantjaslais! Partai-partai politik jang Manipolis-Usdekis! Partai² politik jang bergelora NASAKOM. Seperti kukatakan didalam Manipol, jang harus diritul adalah „semua alat² perdjoangan: badan exekutif, jaitu Pemerintah, kepegawaian, dan lain sebagainja, vertikal dan horizontal, badan legislatif, jaitu DPR; semua alat² kekuasaan Negara — Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Polisi; alat² produksi dan alat² distribusi; organisasi² masjarakat — partai² politik, badan² sosial, badan² ekonomi". Partai² politik, seperti djuga DPR dan beberapa lainnja, sudah diritul, tetapi rituling belum lagi selesai! Bukan sadja ditahun 1959, tetapi sekarangpun saja berkata: „djaga²lah — semuanja akan diritul, semuanja akan diordening dan herordening"! Sebab, rituling itu bukan sesuatu jang untuk didjalankan sekali pukul-djadi, bukan! Rituling itu terus-menerus, tak henti²nja dan takkan ada achirnja, kadang² rituling ketjil, kadang-kadang rituling besar, kadang-kadang rituling jang amat besar. Kalau didalam Gesuri kukatakan „Revolusi adalah satu réntétan-pandjang dari satu konfrontasi kelain konfrontasi", maka bisa djuga kukatakan: **Revolusi adalah satu réntétan-pandjang dari satu rituling kelain riting!** Rituling² itu bukan kemauan subjektifku, melainkan kehendaknja hukum Sedjarah dan hukum Revolusi. Aku pada saat ini sudah puas pada rituling penjederhanaan jang telah kuadakan

terhadap partai² politik. Jang kuminta adalah agar partai² politik itu, seperti kuandjurkan didepan Kongres Purwokerto PNI, melangsungkan kompetisi Manipolis! Siapa jang lebih banjak dan lebih baik berbuat untuk Tanah air dan Revolusi, siapa jang lebih banjak dan lebih baik berbuat untuk persatuan nasional revolusioner, siapa jang lebih konsekwen mengerahkan massa Rakjat untuk mengganjang imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme dan feodalisme, — siapa jang unggul dalam kompetisi manipolis itu, dialah partai jang djempol.

Lalu ada polemik tentang pelaksanaan UUPA-UUPBH, terutama tentang aksef (aksi sefihak) kaum tani. Terlebih dulu saja akan mendjawab pengritik² saja, jang menganggap saja telah berbuat „keterlaluan" dengan mendudukkan kaum tani sebagai salahsatu sokoguru revolusi, bersama dengan kaum buruh. Tukang² kritik itu rupanja begitu terpisahnja dari hidupnja kaum tani, sehingga tak tahu mereka apa jang mendjadi watak kaum tani itu. Kenapa Djarek mengetjam „orang² jang djiwanja memang objektif ingin menegakkan kapitalisme dan feodalisme"? Kenapa Djarek menegaskan „tanah tidak boleh mendjadi alat penghisapan" dan menggariskan „tanah untuk tani! Tanah untuk mereka jang betul² menggarap tanah?" Kenapa Djarek itu menggariskan pula landreform itu „satu bagian jang mutlak dari Revolusi Indonesia", „revolusi Indonesia tanpa landreform adalah sama sadja dengan ...... omong-besar tanpa isi", dan „djangan hadapi dia (landreform) dengan Komunisto-phobi"? Kenapa? Kenapa? Kaum tani itu objektif membutuhkan tanah garapan, karena kalau tidak menggarap, tidak mengolah tanah, mereka bukan petani. Kaum tani itu wataknja „ngukuhi" tanah garapan — sedumuk batuk senjari bumi. Kaum tani itu memang kaum jang sederhana, bersahadja, tetapi orang akan ketjélé kalau mengira kaum tani kita itu „tukang nurut" atau „tukang nerimo" sadja. Kaum tani adalah penghasil pangan kita: beras, polowidjo, djagung, sajurmajur, bahkan djuga daging, telur, buah²an, dan lain². Tetapi kaum tani itu mengalami penghisapan dobel: penghisapan dari feodalisme, dan penghisapan dari kapitalisme. Kalau kita mau membaharui Indonesia, kalau kita mau memodernisasi Indonesia, tak boleh tidak kita harus memperhatikan nasib kaum tani. Seperti kukatakan didalam Resopim: „mengerti Amanat Penderitaan Rakjat berarti mempunjai orientasi jang tepat terhadap Rakjat". Sudah ditahun 1927, perhatikan!: 1927! — didalam artikelku didalam „Suluh Indonesia Muda" jang berdjudul „Dimanakah tindjumu?", ketika membahas „problim agraris" dan „terdjadinja kepabrikan" (industrialisasi), maka kita per-

tjaja, „bahwa menurut hukum alam, kepabrikan itu pastilah datang". Sekarang saja tegaskan, bahwa sjarat untuk industrialisasi adalah **dibebaskannja tenaga produktif didesa, dan ditingkatkannja dajabeli kaum tani,** karena tani itulah achirnja „pasaran" bagi barang² hasil industri itu. Inilah sebabnja didepan Depernas pada 28 Agustus 1959, hanja 11 hari sesudah permakluman Manipol, saja katakan „Didalam taraf pertama perlu kita perhatikan masjarakat desa, karena desa adalah landasan dari masjarakat negara kita". Dan inilah pula sebabnja pada waktu pentjangkulan pertama Gedung Pola 1960, jang saja komandokan adalah pelaksanaan **landreform!** Saja tahu bahwa sudah dilakukan usaha² untuk melaksanakan landreform itu, tetapi terus terang sadja: **saja belum puas!** Banjak saja terima laporan² tentang keseratan², kematjetan², malahan tentang sabotase² terhadapnja.

Menteri Pertanian ketika itu sudah mendjandjikan waktu 3 tahun buat Djawa-Madura-Bali, dan 5 tahun buat daerah² diluarnja. Sekarang kita sudah ditahun ke-4. Pendeknja, setiap usaha untuk mendobrak kematjetan saja setudjui, termasuk prakarsa Menteri Kehakiman untuk membentuk Pengadilan² Landreform.

Sebab, saja sudah tidak sranti, saja sudah tak bisa menunggu lagi: UUPA harus segera selesai dilaksanakan di Djawa-Madura-Bali. Untuk daerah² lain saja masih bisa menunggu sampai 1 á 2 tahun lagi. Saja peringatkan bahwa UUPA, djuga UUPBH itu, adalah undang² progressif bikinan kita sendiri! Saja tidak mau mendengar édjékan seakan² „Undang² nasional itu diadakan untuk tidak dilaksanakan". Maka dari itu saja perintahkan kepada sekalian pedjabat jang ada hubungannja dengan pelaksanaan UUPA untuk segera mengadakan perundingan² dengan kaum tani. Seorang Hakim di Klaten baru² ini mengatakan: „Sadjaké Panitia Landreform iki perlu dislentik". Djangan² nanti kaum tani djuga menjlentik pedjabat² jang nguler-kambang! Sekali lagi: UUPA harus segera selesai di Djawa-Madura-Bali, sedang untuk daerah² diluarnja saja beri waktu 1 sampai 2 tahun lagi.

Apalagi sekarang, kita sudah menegakkan azas **berdiri diatas kaki sendiri** dibidang pangan, malahan saja ingin jang kita ini se-tjepat²nja tidak lagi mengimport beras. Ini bukannja tak ada konsekwensinja. Konsekwensinja ialah **peningkatan produksi pangan,** dan pemimpin² organisasi² tani sudah mengatakan kepada saja, bahwa kalau UUPA dan UUPBH dilaksanakan maka tertjiptalah sjarat² jang diperlukan untuk peningkatan produksi pangan itu. Didalam „APP" sudah aku katakan: „Sebagai manusia,

petani djuga mempunjai harapan, dan mempunjai pula rasa gembira dan rasa ketjewa. Kaum tani harus jakin bahwa dia bekerdja untuk masadepannja". Sekarang saja berseru kepada kaum tuan tanah dan semua sadja jang punja tanah-lebih daripada jang dikerdjakannja sendiri, supaja mereka djuga mempunjai sedikit perasaan. Anak[2] kita bertempur menjabung njawa digaris depan mengganjang Malaysia, kaum buruh dan pegawai[2] ketjil harus mengurangi makan beras, mbok kalian djuga berkorban sedikit dengan mengadakan bagihasil panenan jang lebih baik buat penggarap, dan membagikan tanah-lebih kalian kepada penggarap, jang nota bene bukan dengan tjuma-tjuma, tetapi dengan kompensasi jang harus dibajar oleh bapak-bapak dan ibu-ibu tani. Negara kita tidak merampas milik-tanah siapapun! Sedjengkalpun tak ada jang dirampas berdasarkan UUPA! Semuanja dibajar! Djangan kita teperdaja oleh kampanje-bisik[2]nja kaum reaksioner jang mengatakan, bahwa landreform itu „menjempitkan pemilikan tanah". Batjalah kembali Djarek — disana tegas kukatakan, bahwa „Landreform berarti memperkuat dan memperluas pemilikan tanah untuk seluruh Rakjat Indonesia terutama kaum tani".

Saja setudju dengan gagasan mentjabut dan membatalkan IGO dan IGOB, dan insja 'Allah saja akan melaksanakan Keputusan MPRS tentang Otonomi tingkat III.

Kepada jang biasa makan nasi 2 à 3 kali sehari saja serukan: Ubahlah menumu, tjampurlah makananmu dengan djagung, tjantel, ketela-rambat, singkong, ubi, dan lain[2]. Hanja ini jang kuminta, — mengubah menu, jang tidak akan merusak kesehatanmu. Bandingkanlah permintaanku ini dengan pesanku kepada pemuda-pemudi kita jang sekarang berada digaris depan untuk menjerahkan segenap raganja, djika perlu djuga segenap djiwanja, kepada urusan kemerdekaan, kepada pengganjangan neo-kolonialisme „Malaysia".

Nah, bagaimana sekarang dengan konfrontasi kita terhadap „Malaysia" itu? Tidak bisa kita sekarang ini membitjarakan „Malaysia" tanpa membitjarakan situasi di Asia Tenggara dan diseluruh Asia umumnja. Tidak bisa, saja katakan, karena Asia Tenggara sekarang ini se-benar[2]nja sedang mendjadi pusat-téténgnja kontradiksi[2] dunia. Kontradiksi antara Sosialisme dan kapitalisme terdapat dibagian dunia sebelah sini itu dalam bentuk[2] jang tadjam. Djuga kontradiksi antara kerdja dan kapital (arbeid en kapitaal). Kontradiksi jang didalam Gesuri kunamakan „innerlijke conflicten" daripada imperialisme dunia. Apalagi kontradiksi antara bangsa[2] jang baru merdeka, bangsa[2] terdjadjah

dan setengah-terdjadjah, dengan imperialisme, — di Asia Tenggara sinilah kontradiksi itu paling tadjam. Lagipula, kontradiksi ini, jang penjelesaiannja berarti memotong garis-hidup imperialisme dunia, adalah kontradiksi jang paling genting, paling menentukan, didunia kita dewasa ini.

Disampingku sekarang ini, turut menjaksikan ulangtahun Revolusi Agustus (jang berarti pula menjaksikan tekad dan semangat revolusioner Rakjat Indonesia) sahabat²ku: Kepala Negara Keradjaan Kambodja Pangeran Norodom Sihanouk, dan Wakil dari Perdana Menteri Republik Rakjat Demokrasi Korea Kim Il Sung. Perdana Menteri Kim Il Sung sendiri se-kunjung² ta' dapat datang, karena gentingnja keadaan didaerah Utara kita ini. Tapi lihat: Tamu² kami ini: Jang satu seorang Pangeran, jang satu seorang Marxis-Leninis. Biarlah kaum imperialis melihat kepada kami bertiga: jang seorang Pangeran, jang seorang lagi Marxis-Leninis, jang seorang lagi perasan Nasakom, tetapi ke-tiga²-nja patriot, ke-tiga²nja melawan imperialisme! Adalah jang aneh disini? Tidak! Malahan seandainja tidak ada imperialisme, barangkali kami bertiga ini tidak muntjul bersama dipodium sekarang ini. Ja, imperialisme itulah sesungguhnja jang melahirkan kami² ini, jang mendjadikan kami² ini, jang membentuk kami² ini. Memang pendirianku sedjak dahulu kala, ialah, bahwa siapapun, s i a p a p u n, jang melawan imperialisme adalah objektif seorang revolusioner. Dalam pergerakan kemerdekaan kita ada intelektuil² disamping kaum proletar, ada elemén² ningrat disamping kaum tani, tetapi selama mereka melawan imperialisme, selama itu mereka revolusioner. Demikian djugalah gambaran di Asia ini seluruhnja, malahan djuga di Afrika dan di Amerika Latin. Demikianlah maka Kaisar Hailé Selasie bahu-membahu dengan Madibo Keita dan Ben Bella, dengan Sekou Touré, dengan Nkrumah, dengan Jomo Kenyata, dengan Gamal Abdel Nasser. Demikianlah maka Arbenz Guzman bergandengan tangan dengan Cheddy Jagan, dengan Fidel Castro, — Bolivarnja abad ke-XX ini! Ja, demikianlah maka Sukarno mendjadi „comrade in arms"nja Ayub Khan dan Sirimavo Bandaranaike, comrade in armsnja Ne Win dan Macapagal, comrade in armsnja Ho Chi Minh dan Mao Tse-Tung, comrade in armsnja Norodom Sihanouk dan Kim Il Sung!

Didepan pengadilan kolonial di Bandung 34 tahun jang lalu saja katakan: „Perebutan kekuasaan di Tiongkok inilah kini mendjadi njawa persaingan antara belorong² imperialisme itu, perebutan kekuasaan di Tiongkok kini mendjadi pokok politik luar negeri Djepang, Amerika dan Inggeris". Tidak sampai 20

tahun sedjak pidato saja itu, Tiongkok mendjadi bebas, mentjampakkan kekuasaan imperialis dari negerinja, dan Rakjat Tiongkok mendjadilah tuan atas rumah dan nasibnja sendiri. Sekarang bukan sadja Tiongkok Rakjat sudah membangun Sosialisme di Asia, tetapi djuga Korea Rakjat dan djuga Vietnam Rakjat, jang Ketua „DPR"nja, Truong Chinh, wakilnja „Paman Ho", djuga hadir dalam perajaan hari ini. Hari ini saja njatakan kepada seluruh dunia, bahwa tidak ada sjaitan, tidak ada djin, tidak ada demit jang bisa menghalangi Korea, Vietnam, Kambodja dan Indonesia bersahabat dan bersatu dalam perdjalanannja menudju Dunia Baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme!

Korea, Vietnam dan Indonesia sama² membebaskan diri dari imperialisme dibulan Agustus 1945. Kemudian ber-sama² pula kami bertiga mengalami agresi² kolonial kaum imperialis. — Belanda di Indonesia, Perantjis di Vietnam Amerika di Korea. Tetapi kami tak pernah gentar, kami tak sudi djual kepala. Karena itu kami berikan perlawanan dimana kami harus berikan perlawanan. Dengan perdjoangan jang prinsipiil dan konsekwen inilah maka Irian Barat berhasil kita bebaskan tahun jang lalu. Tetapi „Irian Barat"nja Korea dan „Irian Barat" nja Vietnam, jaitu bagian² Selatan mereka, kini belum lagi bebas. Beberapa waktu jang lalu saja katakan kepada Nj Prof. Nguyen Thi Binh dari Front Pembebasan Nasional Vietnam Selatan do'a saja, agar Rakjat Vietnam segera bersatu kembali dalam kemerdekaan. Dan serangan Amerika atas Vietnam Utara sekarang inipun, kami kutuk dengan se-keras²nja. Dan akupun mendoakan Korea lekas bersatu kembali dalam kemerdekaan.

Tetapi apakah dengan bebasnja Irian Barat, Republik Indonesia sudah aman dan bebas dari antjaman² imperialis? Tidak, djauh daripada itu! „Malaysia" masih „dipasang" didepan pintu R.I., „Malaysia" masih membentang dimuka rumah Republik Indonesia, sebagai andjing-pendjaganja imperialisme. Pakta² militer jang ada diseputar kita baru² ini pun ikut² pula membitjarakan soal kita, tapi zonder seizin kita! Kita dikepung terang²an oleh kaum imperialis dari segala djurusan!

Tetapi kita tidak gentar, kita tidak takut! Memang, saudara², djangan gentar, djangan takut! Berdjalanlah terus, hantamlah terus, ganjanglah terus „Malaysia" itu meski ia ditolong dan dibantu oleh sepuluh imperialis sekalipun!.

Di Kambodja aku menjaksikan sendiri bagaimana suatu negara imperialis jang besar mentjoba meng-gertak² Pemerintah Kambodja jang ketjil, dan melakukan segala usaha untuk menundukkan Kambodja itu. Tetapi dasar Pangeran kita ini Pangeran Pa-

triot Besar: Beliaupun, seperti kita, menerima tantangan imperialis itu dengan „Ini dadaku mana dadamu!" Beliaupun, seperti kita, menerima tantangan imperialisme itu dengan „Go to hell with your 'aid'!".

Di Laos kaum imperialis mengindjak² Persetudjuan Djenewa dengan seenak perutnja sadja, seakan² sudah ta' ada norma² lagi dalam hubungan² internasional, se-akan² sudah ta' ada lagi aturan², se-olah² ta' ada moral! Atau memang begitulah „moral"nja imperialisme! Saja berkata: **Hanja kalau kaum imperialis menghentikan tjampur-tangannja disana, hanja kalau mereka menarik semua tentaranja dari sana hanja kalau mereka menghormati Persetudjuan Djenewa, baru suatu Pemerintah jang benar² netral, bersatu dan demokratis bisa dibentuk di Laos itu. Dan menjambut usul Pangeran Souphanouvoung: kalau perundingan diantara tiga golongan Laos (kiri, netralis dan kanan) mau diselenggarakan di Djakarta, — silahkan, kita akan senang!**

Di Vietnam Selatan, nasib jang tempohari dialami oleh djenderal Lattre de Tassigny kini rupanja sedang menimpa djenderal² lain djenderal² dari negara jang lain tetapi jang nasibnja kiranja se tali-tiga-wang. Menurut koresponden perang berbangsa Australia jang terkenal, Wilfred Burchett, jang bukunja baru² ini saja batja, berdjudul „The Furtive War" atau „De Heimelijke Oorlog", maka geriljawan² tani di Vietnam Selatan itu, terutama di Delta Mekong, jang „mempersendjatai dengan sendjata² AS jang paling modern dan dilatih, se-tidak²nja setjara ta' langsung, oleh instruktor² AS, tergolonglah „pedjuang² gerilja jang paling berpengalaman didunia". Barangkali kaum imperialis boleh menghibur dirinja sendiri dengan kenjataan bahwa se-tidak²nja mereka dikalahkan oleh bukan sembarang gerilja, tetapi oleh geriljawan² jang benar² djempolannja geriljawan!

Sekarang Amerika malah menjerang Vietnam **Utara!** Rakjat Vietnam sudah barang tentu **akan melawan mati²an, sebagaimana mereka dulu melawan mati²an kepada serangan² imperialisme Perantjis. Simpati kita tanpa tédéng-aling² berada difihak mereka itu. Ta' habis²nja saja katakan, bahwa tjampurtangan luar negeri di Asia ta' akan dapat memetjahkan persoalan² Asia. Sukarno-Macapagal telah dengan tegas mengatakan bahwa soal² Asia harus diselesaikan oleh bangsa² Asia sendiri. „Asian problems to be solved by Asians themselves!" Sebaiknja semua tentara² asing di Asia itu harus keluar sadja dari Asia, pulang kenegerinja masing²!**

Sebab-musababnja kita hendak mengganjang „Malaysia", sudah sering saja paparkan dimuka umum. Peng-indjak²an Manila-

Agreement oleh Tengku, kepalsuan penjelidikan Michelmore, gegabahnja U Thant atas dasar Michelmore itu, fait accompli proklamasi „Malaysia" pada 16 September 1963 sebelum „penjelidikan" selesai, dan lain² sebagainja, sudah tjukup luas saja pidatokan di-mana². Tetapi jah masih djuga ada fihak jang belum mengerti mengapa Republik Indonesia as a matter of principle berkonfrontasi terhadap „Malaysia" dan masih sadja ada jang dengan tjara ini atau tjara itu memberikan sokongannja kepada neo-kolonialisme „Malaysia" itu. Saja membatja misalnja baru² ini lampiran salah satu badan PBB, dan disana dikatakan „per capita income" dari penduduk „Malaysia" itu „lebih tinggi" daripada di Indonesia. Ber-matjam² memang tjaranja orang membatja statistik! Kalau statistik PBB itu didjual kepada orang² jang bodoh dan goblok, tentu sadja ia bisa laku. Tetapi kepada kita! Dikatakan: „Penduduk" „Malaysia"? Penduduk jang mana? Ja, penduduk jang mana? Penduduk pribumikah? Penduduk djelata Melajukah? Berapa puluh prosen dari „national income" itu jang ditjaplok oleh radja² Melaju dan kapitalis² Kuomintang, dan beberapa prosén sadja jang mendjadi bagiannja Rakjat Melaju djelata? Lagipula, kalau ada „Kemakmuran" tetapi tidak ada kemerdekaan dan tidak ada demokrasi, maka itu namanja „kemakmuran"nja kolonialisme, itu tandanja kolonialisme tulen, itu buktinja kolonialisme mentah² dan telandjang.

Perlawanan di Malaja-Singapura hari ini belum hebat, bukan karena Rakjat tak mau melawan, tetapi karena mereka habis diindas setjara bengis, kedjam, biadab oleh kaum kolonialis Inggeris dengan abdidalem²nja seperti Tengku, seperti Razak, seperti Kai Boh, seperti Gazali, dan lain² sebagainja. Laginja, kalau hari ini perlawanan itu belum hebat, siapa berani bilang bahwa besok dia tidak akan hebat? Lihatlah pedjoang² Kalimantan Utara, jang sedjak Proklamasi 8 Desembernja tahun 1962 melakukan perdjoangan bersendjata jang bekerdja sama dengan sukarelawan² Indonesia, dan jang benar² mengkalangkabutkan strategi dan taktik² militer Inggeris dan antek²nja.

Merdeka-tidaknja sesuatu negeri, selain bisa dilihat dari struktur ekonominja, dari politik dalam dan luar negerinja, dan sebagainja, djuga bisa dilihat dari kwalitet penguasa²nja. Negeri jang diperintah oleh komprador² imperialis ta' mungkin negeri jang merdeka! Ambillah misalnja Konggo. Kalau tempo hari kita pergi ke Konggo, dan kita lihat jang berkuasa disana Patrice Lumumba, jang bukan sadja bukan komprador, tetapi seorang patriot besar, maka itu sudah pertanda Konggo merdeka. Tetapi kalau

sekarang kita kesana dan ternjata Tsombé jang berkuasa, — sebangsa dulu Kartalegawa atau dr. Mansjur —, orang gila mana mau pertjaja negeri itu merdeka?

Tengku Abdulrachman adalah tulen anték imperialis jang demikian itulah. Anték imperialis, seperti baru² ini kunjatakan didepan Kongres IPPI. Waduh suaranja, gelédék kalah dengan suara Tengku! Dengan angkuh ia berkata: „Malaysia is there to stay, whether you like it or not. Take it, or leave it!" („Malaysia sudah ada, orang senang atau tidak senang. Kalau senang, terimalah. Kalau tidak senang, biarkanlah"). Sama sombongnja dengan suara anték² jang lain. Tapi ...... Se-baik² nasib anték, nasibnja tidaklah lebih daripada nasib antèk! Lupakah kita kepada Syngman Rhee jang kemudian „dikorbankan" oleh tuan²nja? Lupakah kita kepada Ngo Dien Diem, jang kemudian „direlakan" oleh madjikan²nja? Untuk memakai expresi Amerika: antèk² itu seperti „paper tissues which one uses once and then throws away". „Dipakai satu kali sadja kemudian dibuang lagi sebagai sampah".

Kepada Pemerintah Inggeris ingin saja andjurkan untuk bersikap agak realistis. Kalau Sultan Bruneipun tak mau tunduk kepada „Malaysia", apa lagi Rakjat² Kalimantan Utara! Daripada meneruskan penindasan terhadap Rakjat Kalimantan Utara dengan risiko akan kehilangan se-gala²-nja, tidakkah lebih baik bagi Inggeris untuk memahami perobahan² dan pergolakan² jang sedang terdjadi dibagian dunia ini? Pemerintah Inggeris pernah berunding dengan Azahari. Alangkah baiknja apabila sekarang Pemerintah Inggeris membuka lagi perundingan dengan Azahari, djurubitjara Rakjat Kalimantan Utara itu!

Achirnja saja harus mengutjapkan beberapa patah pula kealamat pemerintah Amerika Serikat. Ini diluar kemauan saja, dan seandainja tidak ada Komuniké Besama Johnson-Tengku, maka kata² saja ini ta'kan pernah saja utjapkan. Hasrat bersahabat dari fihak Indonesia terhadap Amerika Serikat sudah djelas sekali. Bahkan sesudah pertjobaan pendaratan Armada ke-VII ke Pakanbaru, bahkan sesudah pemboman² oleh Alan Pope, bahkan sesudah penghinaan² oleh Averey Brundage, bahkan sesudah tingkahlaku jang tak patut dari Michelmore, Pemerintah Republik Indonesia, masih bersedia memaafkan kedjadian² itu. Tetapi seperti baru² ini diterangkan oleh Wakil Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri Subandrio — soal hubungan RI-AS tidak semata² bergantung kepada Republik Indonesia, soalnja djuga bergantung dan terutama bergantung kepada Pemerintah Amerika Serikat. Sudahkah Pemerintah Amerika Serikat berfikir

ber-kali[2] sebelum membubuhkan tandatangannja kepada Komuniké Bersama Johnson-Tengku jang penuh dengan kata[2] hostile, kata[2] permusuhan, terhadap Republik Indonesia itu? Sudahkah mereka memikirkan akan akibat[2]nja? Tidakkah mereka ingat akan kearifan-tua, bahwa menjakiti hati adalah mudah tetapi menjembuhkannja adalah sulit? Dengan perasaan berat saja harus mengatakan, bahwa Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu benar[2] keterlaluan. Benar[2] diluar batas! Pemerintah Amerika Serikat seharusnja menarik peladjaran dari politiknja selama ini jang mengutamakan Taiwan daripada Tiongkok. Tepat 40 tahun jang lalu administrasi Calvin Coolidge mengakui Uni Republik[2] Sovjet Sosialis. Kenapa 40 tahun sesudah itu administrasi Amerika Serikat belum djuga mau mengakui RRT. dan masih mempreferir Taipeh daripada Peking? Sekarang dengan Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu malahan administrasi Johnson mempreferir „Malaysia" daripada Republik Indonesia.

Saja tahu apa alasan jang akan mereka berikan! Tempohari, ketika kita melantjarkan Trikora, mereka mengatakan „baik Belanda maupun Indonesia sahabat kami". Sekarang diwaktu Dwikora ini, tentulah mereka mengatakan „baik Malaysia maupun Indonesia sahabat kami".

Tetapi, maaf, tuan[2] — dalam hal „Malaysia" kami ta' bisa menerima kompromi, apalagi kompromi jang tidak manis terhadap kita ini. Tidak mungkin persahabatan dengan Republik Indonesia disatunafaskan dengan persahabatan dengan „Malaysia"! Apalagi, djika diteliti kalimat[2] dan kata[2] dan semangat Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu! To be frank: neither the wording nor the spirit is friendly! Baik kata[2]-nja maupun semangatnja, tidaklah manis.

Tetapi saja tandaskan disini, bahwa kami tidak gentar oleh Komuniké Bersama Johnson-Tengku itu! Kami hanja mau menandaskan, bahwa, kalau sampai buruk hubungan RI-AS, maka sebab[2]nja tidak terletak pada Republik Indonesia, seperti buruknja hubungan Kambodja-Amerika Serikat, sebab[2]nja pun tidak terletak pada Kambodja. Pangeran Norodom Sihanouk sendiri baru[2] ini menulis kepada Redaksi „Time", Amerika: „What do you reproach me with, exactly? Not to have abased myself before the dollar? To have succeeded, where so many others in this troubled region have failed? With providing my enslaved Asian brethren with a 'bad example' by my pride, patriotism and independence? With placing the interests of Washington after those of my country?" („Karena apakah sebenarnja kalian mentjela saja? Karena tidak mau

menghinakan diri dihadapan dollar? Karena telah berhasil, sedang begitu banjak orang lain didaerah jang keruh ini telah gagal? Karena memberikan 'teladan jang buruk' bagi saudara² Asia jang diperbudak, teladan dengan kehormatan, patriotisme dan kemerdekaan? Karena menempatkan kepentingan² Washington dibelakang kepentingan² negeri saja sendiri?")

Ada lagi satu tjontoh: Tjukup banjak sikap pemerintah Perantjis jang ta' saja setudjui, tetapi orang, bagaimanapun, toh harus mengakui bahwa djenderal De Gaulle mendjalankan politik jang ada mengandung realiteitszin. Pembukaan hubungan diplomatiknja dengan RRT, usulnja untuk menetralisasikan Vietnam Selatan, dan inisiatif²nja jang lain membuktikan adanja pemikiran jang lain, membuktikan adanja pemikiran jang tidak konventionil. Seperti dikatakan oleh René Dabernat dalam „Le Combat": „De Gaulle has launched a frontal attack against the wall of silence, of conformity, of habit" ... Sesungguhnja, sedjak Perang Dunia II terlalu sering, bahkan hampir selalu, pemerintah² kapitalis jang non-AS seperti dikungkung oleh tembok kebungkeman (tidak membantah), tembok keseragaman (tak berani lain), dan tembok kebiasaan (tak pernah setjara orisinil mengorientasi ke Asia atas dasar baru).

Lihat! Kami sekarang memperbaharui hubungan-hubungan kami dengan Belanda. Dari fihak kami, kami menundjukkan tjukup kesediaan dan kemauan baik, selama hubungan baik itu diletakkan diatas dasar persamaan deradjat. Kami bukan bangsa pendendam, kami bukan bangsa jang berhati batu, tetapi djanganlah sekali-kali melukai hati kami lagi. Saja kira ta' bisa dibajangkan sikap jang lebih masuk-akal dari pada sikap kami ini!

Seperti saja njatakan didepan PBB: „Kami tidak berusaha mempertahankan dunia jang kami kenal; kami berusaha membangun suatu dunia jang baru, jang lebih baik! ...... Seluruh dunia ini merupakan suatu sumber tenaga Revolusi jang besar, suatu gudang mesiu revolusioner jang amat luas"!

Saudara-saudara! Masih banjak persoalan-persoalan jang harus kita tanggulangi, soal-soal nasional maupun internasional. Terutama penanggulangan ekonomi masih menuntut banjak peluh-keringat dari kita.

MMAA II, sebagai pengembangan daripada konperensi Bandung, telah merumuskan dengan baiknja keharusan setiap negara Asia-Afrika untuk **berdiri diatas kaki sendiri dalam ekonomi, bebas dalam politik, berkepribadian dalam kebudajaan.**

Saja teringat akan apa jang dikatakan Perdana Menteri Kim Il Sung ditahun 1947: „In order to build a democratic state, the foun-

dation of an independent economy of the nation must be established ...... Without the foundation of an independent economy we can neither attain independence, nor found the state, nor subsist".

„Untuk membangun satu Negara jang demokratis, maka satu ekonomi jang merdeka harus dibangun. Tanpa ekonomi jang merdeka, ta' mungkin kita mentjapai kemerdekaan, ta' mungkin kita mendirikan Negara, ta' mungkin kita tetap hidup".

Sekarang Korea-nja Kim Il Sung sudah sepenuhnja memetjahkan masalah sandangpangan, produksi padinja sadja 400 kg lebih per kapita pertahun, dan dari negara agraris-industriil sekarang Korea Kim Il Sung sudah mendjadi negara industriil-agraris. Inilah kondisinja, maka Korea itu setjara politik maupun kebudajaan tidak tergantung kepada siapapun.

Indonesia tak mau berdiri dibelakang! Indonesia mau berdiri dibarisan depan dalam merealisasikan azas MMAA II itu! Dari sinilah keterangannja mengapa, sekalipun saja tahu banjak kesulitannja untuk berdiri diatas kaki sendiri dalam hal sandang-pangan, saja sudah bertekad untuk setjepat mungkin **tidak mengimport beras** lagi.

Sedjak 17 Agustus 1964 ini saja menghendaki kita tidak akan membikin kontrak baru lagi **pembelian beras dari luar-negeri!** Saja minta saudara-saudara sekalian membantu usaha ini. Selain melaksanakan UUPA-UUPBH, selain membasmi hama tikus dan hama-hama lain, selain memberantas segala pemborosan, segala pentjoleng-pentjoleng kekajaan negara dan segala pengatjau-pengatjau ekonomi — kalau perlu dengan menembak mati mereka itu! —, maka saja minta saudara-saudara berkorban pula diatas **lapangan makanan** ini. Produksi beras kita sebenarnja **sudah tjukup!** Tetapi kenapa kita harus membuang devizen 120 á 150 djuta dollar ,tiap-tiap tahun untuk membeli beras dari luar negeri? Kalau $ 150.000.000 itu kita pergunakan untuk **pembangunan**, alangkah baiknja hal itu! Tambahlah menu-berasmu dengan djagung, dengan ubi, dengan lain-lain! Djagung adalah makanan sehat, katjang adalah makanan sehat! Tjampur menumu, tjampur menumu! Saja sendiri sedikitnja seminggu sekali makan djagung, dan badanku, lihat!, adalah sehat. Marilah kita berkorban sedikit, sebagaimana sukarelawan-sukarelawati kita djuga sedia berkorban!

Tjiri dari ekonomi kolonial tempohari adalah ketergantungan dalam banjak hal, termasuk pangan, dan sebaliknja jang diutamakan oleh ekonomi kolonial adalah bahan-bahan export, umumnja bahan mentah. Dekon menghendaki perombakan ekonomi kolonial itu! Dekon dengan

tegas menggariskan bahwa pertanian itu dasar, dan industri itu tulangpunggung.

Seperti sudah saja katakan didepan tadi, maka perobahan pertanian atau perobahan agraris itu merupakan sjarat bagi „kepabrikan", jaitu bagi industrialisasi. Inilah redenasinja. Inilah rationja, mengapa didalam Djarek kukatakan bahwa keputusan untuk mengadakan Landreform itu diliputi oleh semangat „foreseeing ahead", jaitu semangat telah „melihat lebih dahulu". Sebaliknja menolak landreform, jang dalam djangka pandjang berarti pula menolak industrialisasi, menandakan pandangan jang tjupet, jang tjětèk, jang sempit, jang dangkal, jang bodoh!

Mengenai perusahaan-perusahaan modal Inggeris jang telah diambilalih oleh kaum buruh dan kini mulai dikuasai oleh Pemerintah, baiklah saja tegaskan bahwa pada dasarnja dan pada achirnja tidak boleh ada modal imperialis jang beroperasi dibumi Indonesia. Modal imperialis jang masih beroperasi disini harus tunduk sepenuhnja kepada per-undang-undangan nasional Indonesia. Modal ex-Inggeris itu akan dikuasai sepenuhnja oleh Pemerintah. Sudah tentu prosedurnja bisa ber-matjam-matjam, bisa nasionalisasi dengan kompensasi bisa djuga konfiskasi tanpa kompensasi. Djalan mana jang akan harus ditempuh, ini bergantung pada sikap Inggeris terhadap pembubaran „Malaysia".

Belakangan ini djuga ada diskusi mengenai nation-building dan character-building. Kita semua boleh bergembira bahwa setelah „PRRI-Permesta" kita tumpas, sukuisme-daerahisme-provinsialisme sudah sangat berkurang. Djuga sesudah rasialisme 10 Mei tahun jang lalu kita tindak, maka rasialisme itu — sekalipun masih latent — tidak akut lagi. Seperti saudara-saudara sekalian tahu, jang selalu saja impi-impikan adalah kerukunan Pantjasilais-Manipolis dari segala sukubangsa, segala agama, segala aliran politik, segala kepertjajaan. Kerukunan dari segala suku, artinja termasuk suku-suku peranakan atau keturunan asing, — Arab'kah dia, Europa'kah dia, Tionghoakah dia, Indiakah dia, Pakistankah dia, Jahudikah dia. Untuk mentjapai ini saja mengandjurkan integrasi maupun asimilasi kedua-duanja. Djuga dalam hal ini kita ta'k bisa sekedar memenuhi keinginan-keinginan subjektif kita. Kita harus tahu hukum-hukumnja! Ta' bisa misalnja kita — djangankan 1-2 generasi, 10 generasipun ta' bisa — meniadakan „rahang Batak", atau „sipit Tionghoa", atau „mantjung Arab", atau „lidah Bali", atau „kuninglangsat Menado", atau „ikal Irian", dan sebagainja. Memang bukan ini jang mendjadi soal! Jang mendjadi soal ialah: bagaimana membina kerukunan, membina persatuan, membina Bangsa, diantara semuanja, dan

dari semuanja. Untuk mentjapai hal ini, maka disamping tiap-tiap suku memberikan sumbangan-sumbangan positif, tiap-tiap suku djuga harus menerima sumbangan² dari suku-suku lain. Pendeknja, semua suku harus mengintegrasikan diri mendjadi satu keluarga besar Bangsa Indonesia. Kebhinnekaan harus terus kita bina, karena djustru kebhinnekaan inilah unsur mendjadikan ke-Ekaan. Bhinneka tunggal ika harus kita fahami sebagai satu kesatuan dialektis! Jang terpenting adalah mengikis-habis sisa-sisa rasialisme. Oleh sebab itulah saja perintahkan kepada Pengadilan untuk mempertjepat pemeriksaan perkara-perkara rasialisme, jang hanja membikin malu kita sadja sebagai bangsa. Tentang pekerdjaan LPKB, jang setahun jang lalu saja restui dengan pesan supaja terutama memberantas phobi²an, saja akan sempurnakan susunannja dengan me-NASAKOMkan pimpinannja, didaerah-daerah maupun dipusat. Dalam pada itu saja sedikit ketjewa bahwa LPKB belakangan ini ikut² tjampur dalam urusan² jang bukan bidangnja, seperti koperasi, pariwisata, dan lain². Saja dulu pernah mendjewer FNPIB karena mengurusi totalisator. — Ia mbok LPKB menarik peladjaran dari peringatan saja itu!

Mengenai soal-soal internasional, jang terpenting rasanja adalah KAA II jang akan datang. Kita senang sebanjak mungkin tenaga revolusioner-progressif tergabung dalam KAA itu. Perdjoangan berarti menghimpun sebanjak mungkin tenaga dalam perdjoangan itu. Djuga dalam perdjoangan anti-imperialisme, negara-negara Asia-Afrika harus mengusahakan „samenbundeling van alle revolutionnaire krachten". Saja mengharap, bahwa soal peserta Konferensi A.A. tidak menimbulkan perpetjahan dalam kalangan kekuatan-kekuatan revolusioner-progressif. Saja akan sangat prihatin melihat perpetjahan dikalangan blok revolusioner-progressif, oleh karena hal itu merugikan solidaritas kekuatan-kekuatan jang menentang kolonialisme dan imperialisme. Saja sungguh-sungguh minta perhatian dari semua kekuatan revolusioner-progressif, djangan sampai perbedaan pendirian dikalangan mereka, merugikan kepada perdjoangan-umum menggempur kolonialisme-imperialisme itu!

Mengenai „KTT non-blok", saja tak merasa perlu menambahkan apa-apa lagi sesudah statement Wakil Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri Subandrio didepan DPR-GR jang saja setudjui sepenuhnja. Saja gembira sekali menjaksikan bahwa persatuan negara-negara Afrika semakin tergalang, dan saja menjambut-baik keputusan KTT mereka baru-baru ini, jang, sesuai dengan mandat jang diberikan oleh MMAA II, menetapkan Aldjazair

sebagai tempat KAA II tahun depan.

Ja, pohon Semangat Bandung akarnja sudah semakin masuk-tanah! Daunnja semakin rindang! Bunganja semakin semarak! Buahnja semakin banjak dan lezat! Solidaritas Asia-Afrika sudah bertambah kokoh, dan ini merupakan gunungkarang jang membikin kandasnja setiap pertjobaan reaksioner dan kontra-revolusioner dari „nekolim". (Ini singkatan Djenderal Yani untuk neokolonialisme, kolonialisme dan imperialisme).

Bukan sadja solidaritas Asia-Afrika kian kokoh, tetapi djuga solidaritas nefo, solidaritas New Emerging Forces, jang melingkupi tritunggal negara-negara sosialis, negara-negara jang baru merdeka, dan kekuatan progresif di-negara-negara kapitalis, solidaritas Nefo inipun makin mendjelma, makin tumbuh, makin kokoh. Ketika saja menkoreksi teori „tiga kekuatan dan kekuatan ketiga", dan melantunkan teori nefo kontra oldefo, ada orang-orang, malahan ada sebagian diantara kawan-kawan kita sendiri, jang tidak segera mengertinja, dan mengira bahwa teori nefo itu „tidak ada isinja". Dasar mereka orang-orang jang ta' mempunjai penglihatan sedjarah! Orang-orang jang ta' mempunjai Historis Inzicht! Sekarang bukan sadja Ganefo I sukses besar, tetapi offensif nefo dibidang politik, ekonomi, kultur dan militer mentjapai kemenangan-kemenangan dari hari kehari pada skala internasional. Angan-angan Indonesia untuk mengadakan Konferensi New Emerging Forces, jaitu Conefo, dengan demikian meningkat akan mendjadi realitet, meski bagaimanapun fihak imperialis akan menghalang-halanginja! Arus Sedjarah ta' dapat dibendung oleh siapapun djuga, tidak oleh dewa-dewa dikajangan sekalipun!

Memang ada pokal jang matjam-matjam dari kaum imperialis itu: di Brazilia pemerintah Goulart mereka gulingkan; terhadap Kuba terus-menerus mereka lantjarkan serangan-serangan; di Konggo mereka dudukkan Tsombé; ke Asia Tenggara mau mereka tumplekkan seperempat-djuta tentara asing. Tetapi semua ini bukanlah arus-pokok Sedjarah! Semua ini adalah arus-balik sedjarah, jang dus hanja berwatak sementara, dan ta'kan tahan akan sérétannja arus-jang-pokok. Pasti ia akan hanjut, pasti ia akan tenggelam! Pasti!, seperti pastinja matahari terbit-lagi dihari besok!

Brazilia dibegitukan, Kuba dibegitukan, Konggo dibegitukan, sebagian dari Asia Tenggara dibegitukan, — saja peringatkan kepada kaum imperialis manapun: djangan mendjamah wilajah Republik Indonesia, d j a n g a n m e n d j a m a h ! Pemerintah dan Rakjat Indonesia ta' akan

membiarkan sedjengkalpun tanah tumpah-darahnja diindjak oleh musuh! Djanganlah kalian tjoba-tjoba mengganggu Banténg Indonesia! Dilain tempat kalian toh sudah kuwalahan menghadapi rakjat-rakjat jang membela tanah-airnja, apalagi kalau kalian menghadapi 103 djuta Rakjat Indonesia jang bersemangat Banténg, dan menghadapi AL-AU-AD-AK Indonesia jang terkuat di Asia Tenggara, jang berkobar-kobar semangat patriotiknja, jang bersama Rakjat sudah pernah mengusir tentara Djepang, mengusir tentara Inggeris, mengusir tentara Belanda, dan sudah pernah menghantam remukrendam-hantjur-lebur „DI-TII" dan „PRRI-Permesta" dengan semua begundal-begundalnja!

Ja, saudara-saudara, kita ini sekarang sedang dikepung! Tetapi kepadamu, kepada segenap bangsa Indonesia kuserukan, agar mengasah dan terus mengasah keris tjinta-tanahairmu, mempertadjam dan terus mempertadjam rentjong kewaspadaanmu, menempa dan terus menempa godam persatuanmu. Kita mempunjai Manipol, kita mempunjai Pantjasila, sendjata ampuh persatuan revolusioner Indonesia.

Gunakanlah sendjata ini untuk mentjegah setiap perpetjahan nasional, dan konsentrasikanlah segala kekuatan nasional. Achirilah segala phobi-phobian, hentikanlah djegal-djegalan dan srimpung-srimpungan, tulislah diatas pandjimu „NASAKOM" dan sekali lagi „NASAKOM", kembangkanlah daja-initiatif dan daja-kreatifnja massa Rakjat, terutama massa Rakjat jang terorganisasi dan jang bernaung dibawah pandji²nja Front Nasional.

Kepada sukarelawan-sukarelawan dan sukarelawati-sukarelawati kukomandokan, agar menunaikan segala tugas nasional-patriotikmu dengan semangat berkorban jang setinggi-tingginja, dan agar memberikan andil jang se-besar-besarnja kepada perdjoangan besar, kepada perdjoangan sutji kita mengganjang neo-kolonialisme „Malaysia"!

Kepada seluruh Rakjat, kepada Angkatan Bersendjata, kepada semua alat negara, kepada semua alat Revolusi, kuserukan untuk merapatkan barisan, senantiasa siap-siaga dan bersatu dibawah Bendera Revolusi. Ja! dibawah **Bendera Revolusi**, bukan dibawah bendera kompromi atau bendera liberal, dibawah Bendera Revolusi Indonesia, Revolusi kita, Revolusi demokrasi-sosialis, Revolusi jang harus kita gelorakan terus, Revolusi jang harus makin madju dan makin memuntjak!

Karena itu kita harus mendjaga djangan Revolusi kita itu mati. Karena itu sembojan kita ialah RESOPIM. Ja!, Revolusi, sekali lagi Revolusi! Tadi telah kukatakan: Beri ia romantik. Beri ia dinamik. Beri ia dialektik. Djangan ia mandek. Teruslah ia madju!

Teruslah ia Revolusi! Teruslah ia progressif. Keprogressifan adalah sjarat-mutlak bagi sesuatu Revolusi Modern diabad ke XX. Ingat! Revolusi kita adalah Revolusi diabad XX, bukan revolusi diabad XVII!

Segala apa jang saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi pimpinkan kepada Revolusi, adalah pentjerminan daripada progressifitetnja Revolusi Indonesia. Tidak ada satu hal dalam pimpinan saja itu jang konservatif, tidak ada satu hal jang „mandek", tidak ada satu hal jang tidak-progressif.

Unsur-unsur keprogressifan itu terdapatlah disemua lapisan masjarakat Indonesia. Ada dikalangan Agama. Ada dikalangan nasionalis. Ada dikalangan sosialis-komunis. Bukan? Agama menghendaki kemerdekaan dan keadilan. Nasionalis Indonesia menghendaki socio-nasionalisme dan socio-demokrasi. Sosialis-komunis menghendaki kemerdekaan dan sosialisme. Ketiga-tiganja dus mengandung keprogressifan. Karena itu, maka **NASAKOM** adalah **keharusan-progressif daripada Revolusi Indonesia.** Siapa anti NASAKOM, ia **tidak** progressif! Siapa anti NASAKOM, ia sebenarnja adalah memintjangkan Revolusi, mendingklangkan Revolusi! Siapa anti NASAKOM, ia tidak-penuh-revolusioner, ia bahkan adalah historis kontra-revolusioner!

Dan segala apa jang saja namakan unsur Revolusi itu, — romantikkah, dinamikkah, dialektikkah, progressifitetkah, kemerdekaankah, kegotong-rojongankah, ke Nasakomankah, — semua itu harus hidup dikalangan Rakjat, berkobar-kobar didalam kalbunja Rakjat, berdentam-dendentam didalam fikirannja Rakjat, mengelektrisir sekudjur tubuhnja Rakjat.

Rakjat Indonesia harus sadar-politik dan sadar-revolusi. Sadar! Ja, Sadar! Rakjat Indonesia harus **politiek bewust** dan **Revolutie bewust.** Seluruh Rakjat! **Seluruh Rakjat! Semua!** Si Dadap dan si Waru! **Semua** harus politiek bewust, **semua** harus Revolutie bewust. Dengan meniru perkataan Lenin, maka tiap-tiap **kokipun** harus mengerti politik dan mengerti revolusi — hidup dalam politik dan hidup dalam Revolusi.

Sjukur Alhamdulillah! Demikian itulah memang Bangsa Indonesia! Bewust! Bewust! Sadar! Ia tidak masa-bodoh. Ia tidak seperti rumput. Ia selalu „gito-gito, lir gabah dén interi". Kalbunja senantiasa bergelora. Pikirannja selalu bergerak. Djiwanja senantiasa „krandjingan". Krandjingan seperti ditiup Malaekat! Krandjingan dengan tjita-tjita. Krandjingan dengan idee. Krandjingan dengan tudjuan perdjoangan. Krandjingan dengan kemerdekaan. Krandjingan dengan idee masjarakat adil dan makmur. Kran-

djingan dengan hapusnja „exploitation de l'homme par l'homme." Krandjingan dengan lenjapnja „exploitation de nation par nation". Krandjingan dengan bentji mati-matian kepada imperialisme dan kolonialisme. Krandjingan dengan hidup berdjoang. Krandjingan, ja krandjingan, maka karena itulah ia selalu sibuk dalam aksi.

Karena itulah Revolusinja Revolusi jang berromantik. Revolusi jang berdinamik. Revolusi jang berdialektik.

Karena itulah Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi jang „onstervelijk," — satu Revolusi jang ta' dapat mati dan ta' akan mati. „The Indonesian Revolution is a **deathless Revolution**! Because the Indonesian Revolution is a Revolution of **everybody** of the people. And freedom is a deathless cause, and social justice is a deathless cause".

Ini pernah kukatakan diluar negeri. Alangkah benarnja! Alangkah tepatnja! **Dengan romantik** jang menghikmati **seluruh** Rakjat, dengan dinamik jang menggegap-gempitakan **seluruh** Rakjat, dengan dialektik jang mengaktifkan seluruh-alam-fikiran Rakjat, maka Revolusi Indonesia benar-benar satu Revolusi-tanpa-mati. Benar-benar satu „deathless Revolution". Romantik adalah sumber-kekuatan-abad kita, — Oerkracht kita, kataku tadi. Dinamik adalah sumber kekuatan sosial kita, — ia adalah kitapunja social force. **Dan Dialektik** adalah sumber kekuatan konsepsi kita, — sumber rasionalisasinja Revolusi kita, **daja-tjip**tanja Revolusi kita.

Ada seorang perdana-menteri dari Negara Asing berkata kepada saja: „How can your country subsist, you have no big industry in your country!" „Bagaimana negeri tuan bisa hidup terus, tuan ta' mempunjai industri berat dalam negeri tuan!".

Maaf saja berkata: Alangkah bodohnja tuan Perdana Menteri ini! Ia mengira bahwa hidup sesuatu bangsa tergantung dari technik dinegeri itu, tergantung dari industri dinegeri itu.

No Sir! Hidupnja sesuatu bangsa tergantung dari **vrijheidsbewustzijn** bangsa itu, kesedaran kemerdekaan bangsa itu, dan — hidupnja sesuatu Revolusi tergantung dari **Revolutie bewustzijn** bangsa jang berrevolusi itu, kesedaran berrevolusi dari bangsa itu. Tidak dari technik. Tidak dari industri. Tidak dari pabrik atau kapalterbang atau djalan aspal.

Saja tidak berkata bahwa kita tidak memerlukan technik. Saja sendiri beberapa tahun jang lalu telah berkata bahwa kita memerlukan technical skill, memerlukan technical and managerial knowhow.

Apalagi dalam dunia modern sekarang ini! Dunia abad ke-XX! Bukan dunia abad bedil-sundut! Tetapi toh, lebih-lebih dari tech-

nical skill itu, kita memerlukan **djiwa bangsa, djiwa merdeka**, djiwa berrevolusi. Kita memerlukan kemampuan **Konsepsi-konsepsi**, dan keuletan-perdjoangan untuk melaksanakan, merealitetkan konsepsi-konsepsi itu.

Apa gunanja kita setjara buta mengoper teknik dunia Barat, kalau hasilnja pengoperan itu hanjalah satu negara dan masjarakjat **á la dunia Barat** sadja? Kalau hasilnja pengoperan itu hanjalah satu negara-copie dan satu masjarakat-copie á la Barat sadja, — satu negara-copie dan satu masjarakat-copie dengan berisikan segala penjakitnja exploitation de l'homme par l'homme? Apa gunanja, kalau pengoperan itu tidak mendatangkan pemenuhan dari segala isi Amanat Penderitaan Rakjat? Apa gunanja, kalau pengoperan itu tidak mendatangkan realisasi tjita-tjita: gemah ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja?

Di Amerika Serikat sendiri simbol dari kemadjuan technik simbol dari kemadjuan materiil jang berlimpah-limpah, orang ada jang berkata: "there is a virtual despair among many who look beyond material success to the inner meaning of their lives". Artinja: tidak puas dengan hanja sukses materiil belaka.

Negara-negara-Barat jang memang gembong-gembong dilapangan technik itu, sekarang tidak ada satu pun jang mempunjai „Orang-Orang-Besar-Gêmbong-Konsepsi".

Dalam masa naiknja kapitalismenja, dalam masa Kapitalismus im Aufstieg, mereka mempunjai gêmbong-gêmbong seperti Disraeli dan Bismarck dan Gambetta. Dalam masa megap-megapnja kapitalismenja, dalam masa **Kapitalismus im Niedergang**, mereka mempunjai gêmbong-gêmbong seperti Mussolini dan Hitler. Sekarang, dalam masa "Universal Revolution of Man" ini, — **they have nobody.** Mereka tidak mempunjai pemimpin jang ternama, tidak mempunjai gêmbong jang berkonsepsi; tidak mempunjai **Leader** dengan letter L. jang besar. Tidak mempunjai Konseptor jang suaranja pantas didengarkan oleh seluruh ummat manusia dari segala bangsa, segala warna-kulit, segala agama. Misalnja, — maaf saja sebutkan satu misal lagi —: Dulu Amerika saja namakan "the Centre of an idea". Sekarang saja tidak bisa lagi menjebutkan Amerika "the centre of an idea".

Karena itu hai Bangsa Indonesia!; dalam Revolusi kita ini, djanganlah kita mentjari kepeloporan **mental** pada orang lain. Tjarilah kepeloporan mental itu pada diri **kita sendiri**. Tjari sendiri konsepsi-konsepsimu sendiri! Sudah barang tentu fihak lain, terutama sekali fihak imperialisme, selalu mentjoba mentjekokkan alam-fikirannja kedalam hati dan kepala kita, — dengan mereka-punja propaganda, dengan mere-

kapunja perpustakaan-perpustakaan, dengan merekapunja film-film, dengan merekapunja penetrasi kebudajaan, dan lain-lain sebagainja, — dan berapa kaum intellektuil kita tidak terkena tjekokan diam-diam ini?, — berapa professor-professor kita dan sardjana-sardjana kita tidak masih ngglenggem dalam merekapunja textbooks bikinan Rotterdam atau Utrecht atau Harvard atau Cambridge? — saja ulangi: sudah barang tentu fihak lain selalu mentjoba mentjekokkan alam-fikirannja kedalam hati dan otak kita, — tetapi, djadilah Bangsa jang Besar jang tidak mendjiplak, djadilah mertju-suar jang gemilang bersinar sendiri, susunlah kitapunja konsepsi-konsepsi atas dialektik Revolusi kita sendiri. Freedom to be free, freedom to be free! — freedom to be free djuga dialam konsepsi sendiri! Dan dengan dialektik kita itu selalu tingkatkanlah konsepsi-konsepsi Revolusi kita itu mendjadi setingkat dan seirama dengan dialektiknja Sedjarah Ummat Manusia jang sekarang djuga sedang bergelora dan berbangkit. Djikalau tidak, kita nanti digandjang, dilindas mendjadi glepung oleh dialektiknja Sedjarah Ummat Manusia itu.

Saudara-saudara! Saja berbesar hati bahwa Revolusi kita ini sekarang sudah berupa gunung-karang - realitet bagi kawan dan bagi lawan. Saja berbesar hati bahwa Revolusi kita ini sekarang tidak lagi diréméhkan oleh lawan, dianggap sepi oleh lawan, atau dianggap sebagai satu „kegilaan" oleh lawan. Karena itu, saja tak heran bahwa lawan semakin berichtiar untuk mematahkan Revolusi kita ini, makin mengepung revolusi kita ini dengan segala tipu-daja dan subversi, makin gila-gilaan mendjelék-djelékkan Revolusi kita ini. Saja berbesar hati, bahwa sekarang ini seluruh telinga lawan dipasang untuk mendengarkan pidato Pemimpin Besar Revolusi Indonesia pada hari ini.

Untuk didengar oleh telinga lawan itu, saja sekarang dengungkan lagi apa jang sudah saja katakan berulang-ulang: "Go to hell with your „Indonesia going to economic collapse"! Go to hell dengan omonganmu bahwa Indonesia akan binasa ekonomis. Go to hell! Psy-warmu tidak mempan! Psy-warmu kami anggap gonggongan andjing. Berpuluh-puluh kali engkau bilang Indonesia dibawah pimpinan Sukarno akan ambruk, akan collapse, akan hantjur, tetapi psy-warmu tidak mempan! Tahun jang lalu mereka „meramalkan" bahwa Indonesia permulaan tahun 1964 akan ambruk ekonomis. Tetapi permulaan 1964 Indonesia tidak ambruk! dan sekarang mereka berkata lagi bahwa nanti bulan Oktober jang-akan-datang-ini Indonesia akan ambruk, — akan "collapse". Go to hell! Indonesia tidak

akan ambruk, — Insja Allah, Indonesia tidak akan ambruk!

. Patjeklik 1962 dan patjeklik 1963 tidak membuat Indonesia ambruk ekonomis, apalagi 1964, dimana panén kita dimana-mana berhasil baik, — Indonesia tidak akan ambruk!

Of course, sudah barang tentu, kita masih menghadapi kesulitan-kesulitan disegala bidang — sebagaimana semua negara-negara-dalam-revolusi menghadapi kesulitan-kesulitan, — apalagi kita, jang baru sadja delapan tahun dapat bekerdja membangun, — lima tahun jang pertama kita pergunakan untuk physical revolution, lima tahun lagi kemudian kita pergunakan untuk survival — of course, sudah barang tentu, kita menghadapi dan harus memetjahkan kesulitan-kesulitan, — tetapi gobloklah orang kalau ia berkata bahwa Indonesia akan ambruk.

No Sir!, **kami tidak akan ambruk!** Besama-sama Rakjat Indonesia, kita akan petjahkan segala kesulitan-kesulitan itu, bersama-sama kita akan **ganjang** segala kesulitan-kesulitan itu. That's what the Revolution is for! **Djustru itulah tugas Revolusi!**: memetjahkan kesulitan-kesulitan, melinjapkan segala rintangan-rintangan.

Revolusi bertugaskan dan memang **berada** untuk memetjahkan kesulitan-kesulitan. Revolusi bukanlah njanjian kerontjong Moritsko angler-angleran. Revolusi adalah perdjoangan, perdjoangan, sekali lagi perdjoangan, perdjoangan jang bersajap razende inspiratie, perdjoangan jang berkendaraan gegap-gempitanja aksi Rakjat untuk memetjahkan kesulitan-kesulitan jang merintang ditengah djalan, perdjoangan jang achirnja mentjapai kemenangan-achir jang gilang-gemilang, jaitu terlaksananja Amanat Penderitaan Rakjat.

Ja, saja katakan lagi, memang ada kesulitan-kesulitan, tetapi kesulitan-kesulitan itu akan kita petjahkan bersama, — that's what the Revolution is for! —, kesulitan-kesulitan itu akan kita ganjang, — that's what the Revolution is for, and — we can take it! Inilah romantiknja Revolusi! Inilah dinamiknja Revolusi! Siapa jang tidak memiliki romantiknja Revolusi, siapa jang tidak memiliki dinamiknja Revolusi, — sudah, djangan ikut Revolusi, masuk sadja dikandang kambing, ngempeng susu sadja dari tétèk sikambing itu!

Batja Manipol, batja semua pidato-pidato saja jang dulu, dan benang-merah jang mendjeludjur semua pidato-pidato saja itu ialah: perdjoangan, perdjoangan, sekali lagi perdjoangan, dan bahwa Revolusi adalah perdjoangan. „Inallaha la yu ghoyiru ma bikaumin, hatta yu ghoyiru ma biamfusihim". „Tuhan tidak merobah nasibnja sesuatu bangsa, sebelum bangsa itu merobah nasibnja sendiri". Firman Tuhan inilah gita-

ku. firman Tuhan inilah harus men:jadi pula gitamu: Berdjoang, berusaha, membanting tulang, memeras keringat, mengulur-ulurkan tenaga, aktif, dinamis, meraung, menggelédék, mengguntur, — dan selalu sungguh-sungguh, tanpa kemunafikan, ichlas berkorban untuk tjita-tjita jang tinggi. Hai Manipolis, — djangan Manipolis munafik! Hai USDEKis, — djangan USDEKis munafik! Hai Sosialis, — djangan Sosialis munafik! Hai Nasakomis, — djangan Nasakomis munafik! Penjakit-busuk dari semua perdjoangan ialah kemunafikan! Kemunafikan adalah sumber dari segala kelemahan. Sumber perpetjahan. Sumber reformisme. Sumber kompromis. Sumber revisionisme. Sumber rontoknja romantik, dinamik, dan dialektik. Sumber pengchianatan. Sumber segala kerling-kerlingan main-mata dengan musuh.

Tjelakalah sesuatu Revolusi jang disarangi oleh orang munafik. Karena itu, djebollah kemunafikan dimana ada, tendang-keluarlah kemunafikan dari segala pendjuru!

Tendang-keluar orang-orang jang berkepala dua. Bersihkan, bersih-sutjikan Manipol, sutjikan Usdek, sutjikan Sosialisme kita, sutjikan Revolusi kita, sutjikan Revolusi kita ini dari segala penjakit-penjakit-busuk jang menghinggapinja. Sutjikan ia dari segala kemunafikan! Sutjikan, kotjok-bersih tubuh kita sendiri, agar kita kuat menghantam-remukredam semua musuhnja Revolusi.

Ja, Subversi musuh masih amat Lihaynja berdjalan terus! Salah satu usaha mereka ialah menggremeti orang-orang munafik! Menggremeti orang-orang jang kurang teguh kemanipolannja dan kurang teguh ke-USDEKannja, untuk misalnja mengadakan „coup" kepada pemerintah Sukarno, jang olehnja dinamakan „badjingan keparat" biang-keladi Manipol dan biang-keladi USDEK itu. Dan mereka sudah beberapa kali meramalkan bahwa nanti bulan ini atau bulan itu Sukarno akan dicoup, Sukarno akan djatuh. Sukarno „tidak akan ada lagi". Bukti-bukti tertulis tentang hal-hal sematjam ini adalah ditangan saja! Tetapi, Allahu Akbar, Tuhan Maha Besar, saja masih berada dimuka saudara-saudara! Saja masih berada dimuka saudara² sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, sebagai Perdana Menteri Pemerintah, sebagai Penjambung Lidah Rakjat Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Saja masih berada demikian, karena perlindungan Tuhan Jang Maha Kuasa, dan karena kesetiaan Rakjat kepada Manipol, kepada USDEK, kepada Pantjasila, kepada segala garis-besar pimpinan saja dalam Revolusi kita ini. Kalau Rakjat umpamanja tidak setudju kepada pimpinan saja itu,

— sudah lama saja diganjang oleh Rakjat itu sendiri.

Saudara-saudara jang berhadapan dengan saja di Lapangan Merdeka ini, dan saudara-saudara jang mendengarkan pidato saja ini diseluruh peloksok tanah air, — saudara-saudara semua merasa gembira memperingat hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan. Dengan tekad baru dan dengan kekuatan segar, ditambah dengan alam-fikiran jang lebih dewasa karena telah mengunjah-merenungkan segala pengalaman-pengalaman jang dibelakang kita, dan mengunjah-merenungkan segala djurusan jang harus kita tempuh, kita kini memasuki tahun ke XX dari pada Kemerdekaan kita. Pesanku kepadamu ialah, sebagai telah kupesankan kepadamu dahulu: „Mengalirlah hai sungai Revolusi Indonesia, mengalirlah ke Laut, djanganlah mandek, sebab dengan mengalir ke Laut itu, kamu setia kepada sumbermu"!

Djelasnja sekarang pesanku itu ialah: mengalirlah, hai sungai Revolusi Indonesia, mengalirlah dengan kekuatannja romantikmu dan ketangkasannja dinamikmu kearah djurusan jang didjelmakan oleh dialektik Revolusi, mengalirlah, djangan mandek, sebab dengan mengalir kearah djurusan jang didjelmakan oleh dialektikmu itu, maka engkau setia kepada Amanat, jang Penderitaan Rakjat telah berikan kepadamu!

Bagi saja sendiri, — tiap-tiap kali sesudah saja pada 17 Agustus membatjakan Amanat kepada Rakjat, sesudah saja masuk kembali ke Istana Merdeka, saja selalu duduk termenung beberapa menit, — pertama untuk menjatakan s.....urku kepada Tuhan, kedua untuk menikmati kekagumanku atas Bangsaku Indonesia. Engkau Bangsaku Indonesia, engkau, jang sedang berrevolusi dalam tubuh bangsa sendiri, dan engkau pula, jang sedang berrevolusi untuk merobah keadaan seluruh ummat manusia! Allahu akbar, — alangkah uletmu, alangkah tinggi daja-tahanmu! Alangkah tegap-tegas derap-langkahmu! Dengan Rakjat seperti engkau itu aku bisa dengungkan keseluruh muka bumi pekik-perdjoangan kita jang berbunji „Kemerdekaan — Sosialisme — Dunia Baru", dan aku bisa gelédékkan dalam telinganja semua imperialis dimuka bumi: „ini dadaku, mana dadamu!" Dan aku bisa ulangi apa jang pernah kukatakan diluar negeri: "The Indonesian People can take everything for the sake of Revolution". Revolusi Indonesia bisa menggandjang segala apa sadja jang ditimpakan kepadanja!

Saudara-saudara sering memberikan gelar-keagungan kepadaku, — gelar ini gelar itu —, bahkan mengangkat aku sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Sebaliknja, aku mengutjap sjukur kepada Tuhan, bahwa aku ditundjuk untuk memimpin perdjoangannja

Bangsa Indonesia ini, — suatu Bangsa jang djiwanja Djiwa Besar, suatu Bangsa jang ulet laksana badja, suatu Bangsa jang mempunjai daja-tahan (incasseringsvermogen) jang luar biasa suatu Bangsa jang dapat bersikap ramah-tamah-lemah-lembut tetapi djuga kalau disakiti atau diserang dapat „mengamuk" laksana Banténg! Tiap-tiap 17 Agustus kekagumanku kepadamu selalu makin bertambah, tiap-tiap 17 Agustus aku merasa melihat bahwa Revolusi Indonesia memang satu Revolusi Maha Besar jang mengedjar satu Idee, — Idee Besar, ja'ni melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia, dan Amanat Penderitaan Rakjat diseluruh muka bumi. Dan tiap-tiap 17 Agustus aku makin teguh kejakinanku: Revolusi Indonesia adalah Revolusi tanpa-mati, Revolusi Indonesia pasti akan menang!

Dengan Rakjat seperti Rakjat Indonesia ini, aku berani meningkatkan Revolusi Indonesia itu mendjadi satu Revolusi jang benar-benar multicomplex, aku berani memimpinnja, aku berani men-senapatiinja, karena aku merasa mampu untuk dengan ridlo Tuhan meningkatkan segala tenaganja, meningkatkan segala fikirannja, menggegap-gempitakan segala romantik dan dinamiknja, mendentam-dentamkan segala hantaman-hantamannja, menggelegarkan segala pembantingan tulangnja, mengangkasakan segala daja kreasinja, menempa-menggembléng segala otot-kawat-balung-wesinja!

Sungguh: Kamu bukan bangsa tjatjing, kamu adalah Bangsa berkepribadian Banténg!

Hajo, madju terus! Djebol terus!

Tanam terus! Vivere pericoloso!

Ever onward, never retreat!

Kita pasti menang!

(Amanat 17 Agustus 1964).

PELADJARI DAN PROPAGANDAKAN PIDATO TAVIP !

Politbiro CC PKI menjetudjui sepenuhnja isi dan semangat pidato ulangtahun ke-19 Republik Indonesia jang diutjapkan oleh Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1964 jang berdjudul *Tahun „Vivere Pericoloso"* (TAVIP). Berhubung dengan itu Ketua CC PKI, D. N. Aidit telah mengetok kawat kepada semua Comite Daerah Besar (Provinsi) dan Comite Pulau PKI jang berisi instruksi supaja semua anggota dan tjalon-anggota PKI mempeladjari dan mempropagandakan isi pidato itu. Lengkapnja instruksi itu adalah sbb. :

„Pidato Tahun Vivere Pericoloso atau Pidato Tavip Presiden Sukarno telah kita dengarkan dengan amat teliti. Dalam pidatonja ini Bung Karno mengemukakan analisa jang dalam dan djelas tentang soal² dalam dan luarnegeri serta tugas² Rakjat Indonesia dewasa ini. Anggota² PKI bukan hanja harus menjambut dengan gembira pidato itu tetapi djuga dan terutama sekali harus memahaminja dengan baik dan segera menjampaikannja kepada seluruh massa Rakjat agar pidato Tavip tjepat mendjadi milik dan memimpin kegiatan seluruh Rakjat Indonesia. Dengan ini Comite Central menginstruksikan kepada semua anggota dan tjalon-anggota PKI supaja mengadakan gerakan mempeladjari dan mempropagandakan Pidato Tavip".

MADJU TERUS DENGAN SEMANGAT BANTENG MERAH MELAKSANAKAN TAVIP !

/D. N. Aidit

Pidato 17 Agustus Presiden Sukarno „Tahun Vivere Pericoloso" (TAVIP) tidak hanja tinggi semangatnja tetapi djuga tinggi mutu politiknja. Tavip bukan hanja pedoman pelaksanaan Manipol, tetapi sekaligus merupakan saudara kandung Manipol.

Tavip merupakan sendjata jang ampuh ditangan Rakjat Indonesia dalam meneruskan perdjuangannja. Tetapi ia baru merupakan kekuatan materiil kalau sudah mendjadi milik massa. Dan untuk ini kaum Komunis harus mempeladjari isi Tavip dan mempopulerkannja kepada massa Rakjat. Saja memperkuat pidato Presiden tersebut, bahwa kemunafikan adalah sumber daripada revisionisme, dan menekankan bahwa Marxisme djuga harus dipeladjari oleh orang² bukan-Komunis jang ingin seperti Bung Karno pandai meramalkan apa jang akan terdjadi karena penguasaannja terhadap hukum² objektif perkembangan masjarakat

Tavip pedoman aksi revolusioner

Tavip tidak hanja merupakan pimpinan dalam melaksanakan politik revolusioner dalam dan luarnegeri, tapi djuga pedoman untuk aksi² revolusioner. Tavip mendjelaskan bahwa tugas internasional Rakjat Indonesia tak hanja harus mengganjang „Malaysia" tapi djuga mengganjang imperialisme AS. Pertentangan Rakjat Indonesia dengan imperialis AS bukan hanja karena AS menjerang Vietnam tapi djuga karena AS menjokong „Malaysia", jang terachir dengan terang²an lewat Komunike bersama Johnson-Tengku.

PKI aktif melaksanakan Tavip

PKI akan dengan aktif melaksanakan Tavip, dan dalam waktu jang singkat a.l. segera akan diadakan Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner untuk membahas prinsip jang dikemukakan Tavip, jaitu berkepribadian dalam kebudajaan. Saja menjerukan supaja kaum Komunis menganggap KSSR sebagai konferensinja sendiri, karena kaum Komunis harus mengintegrasikan diri dengan kebudajaan Rakjat. Perdjuangan po-

Kebudajaan

BERITA DARI TELUK TONKIN

/Agam Wispi

berita pagi ini
bukan kabar sedih
bagus sekali !
kesombongan amerika
akan dihadjar di indo-tjina

seperti stalingrad
— mengusir nazi
seperti korea
— bandit-bandit pbb dikalahkan
seperti dien bien phu
— mertjusuar kemenangan
seperti teluk-babi
— perompak peradapan ditundukkan
seperti vietnam selatan
— kebiadapan amerika diganjang
dan seperti dimana-mana
— api perlawanan
tak terpadamkan

---

litik dan perdjuangan kebudajaan berdjalan ber-sama², gerakan kebudajaan tidak boleh hanja sebagai embel² dari gerakan politik.

Mengenai melaksanakan prinsip berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi, terutama dibidang pangan, dalam waktu singkat ini segera akan diadakan Konferensi Nasional BTI, dan saja sendiri atas permintaan rektor Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham" menjiapkan diri untuk memimpin langsung pelaksanaan Piagam kerdjasama AISA dan Institut Pertanian „Egom", chususnja dalam soal pertanian dan gerakan tani.

Madju terus dengan semangat banteng merah melaksanakan Tavip !

(Singkatan pidato peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus 1964, jang disolenggarakan oleh Comite PKI Djakarta, dikantor CC PKI, pada tanggal 19 Agustus 1964).

lihat sendiri!
tidak akan kami biarkan
tangan berdarah itu
menjentuh vietnam
dan teguh membatu-karang
adalah setiakawan perdjuangan
dimana kapalperang kalian
(badjaklaut modern itu!)
dihantjurkan
dihantjurluluhkan

bersiaplah
dan waspadalah
sebab berita hari lain
bukan dari teluk tonkin
tapi indo-tjina
Afrika
Asia
Latin Amerika
Rakjat pedjuang
menjorakkan kemenangan

Djakarta, 6 Agustus 1964.

P R A H A

/HR. Bandaharo

untuk Eva & Bekti

Djalanan lurus litjin
saldju jang membeku;
sekitar putih
ladang² dan pohon² gundul
rumah² dan gedung² sepi;
bukit² batu
puntjaknja bertopi saldju
lerengnja berminjak seperti tembaga tua;

ada keretaapi mendetjit lalu
meninggalkan asap mendjulur abu2 ;
ada manusia satu2
tergesa mentjari tempat sembunji
liar seperti kelintji ;
ada burung2 hitam gelisah terbang
ber-putar2 lalu menghilang ;
dan Sungai Vlatava tenang
mengalir lambat seperti penat
mendukung keputihan dan kedinginan sekitar :
delapanbelas deradjat dibawah nol.

Mobil meluntjur ke Cernosice
djam empat sore itu ;
matahari seperti bola merah
jang sakit,
tiada berdaja memantjarkan tjahja
lari dikedjar mobil.
Aku memandangi Ludmila jang duduk didepan
jang kobarkan hasrat dalam ruang ;
garis2 muka jang lembut
gerak2 jang matang
pandangan mata jang membudjuk ;
terasa dengus2 napas jang ditahan
mengekang rangsang ;
tiga lelaki dalam mobil membisu
menjembunjikan diri ;
njala tjinta terpulau dalam mobil ini
tiada mampu mentjairkan saldju :
dan saldju turun
seperti arumanis jang ditebarkan.

Malamnja kami ber-sama2 lagi
dalam ruang jang hangat
sarat oleh bisik2 jang berat
mendasari nada2 tinggi piston dan soxophon :
dipentas penari2 kurus setengah telandjang
bangga pertontonkan keperempuanannja
melondjak mengangkang menggojang dada
berpelukan bertjiuman men-djerit2.
Bagiku terasa ada kesakitan jang tak terutjapkan
diidap oleh setiap orang disini ;
Ludmila disampingku tenang sadja

kemudian mengangguk bertepuk
bersama dengan djeritan[2] diatas pentas
dan daging telandjang samar[2] dalam permainan lampu.

Ludmila, kau sakit ? — tanjaku.
Dia menggeleng tiada berdosa
memudji pertundjukan sebagai kiasan
sebagai parodi dari masa lampau.
Masa lampau kapan ? — tanjaku —
ini adalah masa kini imperialis
jang dihidupkan dinegeri ini.
Orang senang melihatnja, — kata Ludmila —
pertundjukan ini berdjalan dua tahun
sudah tudjuh ratus malam ber-turut[2]
tanpa perobahan dia bertahan.
Benar kau sakit. — kataku.
Dan orang ini ?
Semua mereka sakit !
Sakit apa ?
Sakit ideologi !
Aku tidak punja ideologi, — kata Ludmila.

Ja, itulah penjakitnja
Itulah penjakit negeri ini
wabah jang mendjangkit dari Praha
menulari seluruh negeri.

Ludmila bawa aku kedepan lukisan[2].
Inilah Praha sekarang — katanja.
Aku berhadapan dengan seratus persen abstraksionisme
dan bertanja : Mengapa ini ?
Ini manifestasi perasaan jang kami senangi.
Siapa mengerti ini ?
Kami menikmati bukan mentjari arti.
Ludmila, idealis kau ini — kataku.

Kepadaku diperkenalkan pemuda sekarang
pemuda dan pemudi „zaman langit tjerah" ;
mereka bersuka, bermusik dan bernjanji
mereka berteriak, mendjerit, gojang pinggul dan lutut
mereka mengentak-entakkan kaki
mereka membantingkan diri ,
bersama suara lengking saxophon dan melodi-gitar ;

selama dua djam aku disiksa pemuda² berdjengki
gadis² montok berambut kusut
menjembunjikan sinar matanja dibelakang katja² hitam
menjembunjikan emosinja dibelakang topeng
wadjah jang tegang.
Aduhai, djadi beginilah Praha
kota jang pernah kenal Gottwald dan Musso ?
Inikah Praha jang lahir dari perdjuangan melawan fasis
sekarang djadi imitasi Barat,
Barat jang dekaden dan sakarat ?
Mereka girang, seperti kanak² girang
dan Ludmila bilang : Ja, kami adalah Barat !
Ampun, — kataku — beribu kali ampun
djadilah kau Barat sesukamu
tapi djangan djadi tiruan dekadensi
djangan djadi manifestasi imperialis ;
ini maut, Ludmilaku, bukan kehidupan.

Ludmila pandangi aku, ah dingin sekali
lebih dingin dari saldju membeku :
Aku bentji politik, bentji perang
aku bentji maut, bentji pembunuhar
aku tidak tau imperialis !
Tidak tau, kau tidak tau imperialis Amerika Serikat
tidak tau, Armada ke-VII antjam negeri kami ?
Tidak tau Kuba diblokade ?
Djuga di Amerika Serikat orang ingin damai !
Ingin damai ?
Siapa membunuhi rakjat Vietnam
siapa mengatjau di Kuba
di Kambodja, di Laos ?
di Korea, di Djepang ?
Ludmila, terbalik sekali — kataku —
kau ingin damai tapi pudja maut
kau berpihak pada perang.
Tidak, aku mau perlutjutan sendjata !
Bagus, lutjutilah sendjata Amerika Serikat
sendjata semua imperialis
rakjat Asia, Afrika, Amerika Latin bantu kau.
Harus ada ko-existensi setjara damai !
Setudju, suruh pulang tentara Amerika Serikat
dan semua tentara imperialis kenegerinja masing²
biar Asia, Afrika dan Amerika Latin urus dirinja sendiri.

Ah, aku tidak tau, itu semua politik
politik jang aku bentji!
Itulah Ludmila jang sakit
jang tidak dimengerti dia nikmati
jang harus dimengerti dia bentji;
menolak kehidupan jang menghidupkan
menerima kehidupan jang mematikan
sebelum mati.

Hari terachir aku di Praha
betapa mesranja kami ber-beka² dibukit
direstoran berdinding katja
jang menampung tjahaja matahari
memanasi kelompok jang sedang makan siang;
kami bitjara tentang perdamaian dan persahabatan
memenangkan kemerdekaan nasional dan demokrasi
melawan kolonialisme dan imperialisme
perdjuangan semua rakjat mengalahkan musuh bersama;
kami pergunakan bahasa russia, bahasa tjeko dan djerman
bahasa inggeris dan bahasa indonesia
karena keragaman bahasa bukanlah halangan
untuk menjatakan niat dan tudjuan jang tulus,
tapi dalam bahasa apapun dusta dan kepalsuan tiada tersembunjikan;
satu pikiran mengatasi segala keasingan
sekalipun ada diantara kami pertemuan baru kali ini.
Kami teguk minuman dari seloki² kristal jang besar
lalu berdiri dibelakang dinding² katja jang hangat
memandangi Praha, kota seribu menara;
ada jang mulai bitjara tentang jang lama²
menundjuk pada gedung² tua dari abad² jang lalu
tentang Smetana jang menjanjikan Sungai Moldau
semuanja dalam keredupan, keredupan hari sore dan keredupan zaman.
Aku dan Ludmila, terikat pada masa kini
serta tanggungdjawab jang menentukan terhadap masa depan;
kami perhatikan permainan sinar dipermukaan air
serta lingkaran² riak jang membesar dan bertaut
sekitar kawanan itik² liar lena berhanjut;
burung² tjamarlaut jang memudiki Sungai Vlatava
terbang berkedjaran menjuruki kolong djembatan;
ada satu² jang menepis air dengan sajapnja abu²
lalu melajang naik dalam bundaran tambah tinggi tambah besar
untuk kemudian melajap rendah memburu lagi teman²nja.

Dikedjauhan toros² asap mendjulang berat
dari tjerobong² pabrik ;
didekatku terasa turun-naik napas jang lembut
harum karena keinginan dan harapan.
Ludmila, — kataku —, inilah kehidupan
jang memberi hidup dan kejakinan masa depan
jang mengalahkan ketakutan akan maut ;
adapun perang hanjalah akibat
dia adalah perlawanan jang sedang runtuh terhadap jang tumbuh.
Jang tumbuh itu adalah kita,
kau dan aku,
bersama Rakjat² seluruh dunia

PRAHA, Djanuari 1964.

Buku Baru

D. N. AIDIT, *Marxisme-Leninisme dan peng-Indonesiaannja,* Pustaka Ketjil Marxis no. 42, Jajasan „Pembaruan", Djakarta, 1964, 64 halaman.

D. N. AIDIT, *Angkatan Bersendjata dan penjesuaian kekuasaan negara dengan tugas² revolusi (PKI dan Angkatan Darat — SESKOAD II),* Jajasan „Pembaruan", Djakarta, 1964, 64 halaman.

D. N. AIDIT, *Kaum tani mengganjang setan² desa I,* Jajasan „Pembaruan", Djakarta, 1964, 104 halaman.

D. N. AIDIT, *Pemetjahan masalah ekonomi dan ilmu ekonomi Indonesia dewasa ini,* Jajasan „Pembaruan", Djakarta, 1964, 44 halaman.

ASMU, *Masalah² landreform I,* Jajasan „Pembaruan", Djakarta, 1964, 52 halaman.

LEMBAGA SEDJARAH PKI, *Aliarcham (sedikit tentang riwajat dan perdjuangannja),* Akademi Ilmu Sosial *Aliarcham,* Djakarta, 1964, 36 halaman.

Tahun ke-XX — Agustus 1964 — Rp. ...

Diterbitkan oleh Jajasan „Pembaruan", Kramat V/7, Djakarta dengan Izin Menpen 3 Djuli 1963 no. 168/SK/UPPG/SIT/1963.

P.I.R. 580/64